

**KEUNGGULAN YAHUDI ATAS BANGSA LAIN
PERSPEKTIF TAFSÎR FÎ DZHILÂLIL QUR'ÂN**

SKRIPSI



Oleh:

IZZAH QURROTA A'YUN

NIM : 082142047

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JURUSAN TAFSIR HADITS
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'ÂN DAN TAFSIR
FEBRUARI 2021**

**KEUNGGULAN YAHUDI ATAS BANGSA LAIN
PERSPEKTIF TAFSÎR FÎ DZHILÂLIL QUR'ÂN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ushuluddin (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'ân dan Tafsir



Oleh:

IZZAH QURROTA A'YUN

NIM : 082142047

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JURUSAN TAFSIR HADITS
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'ÂN DAN TAFSIR
FEBRUARI 2021**

**KEUNGGULAN YAHUDI ATAS BANGSA LAIN
PERSPEKTIFTAFSÎR FÎ DHILÂLIL QUR'ÂN**

SKRIPSI

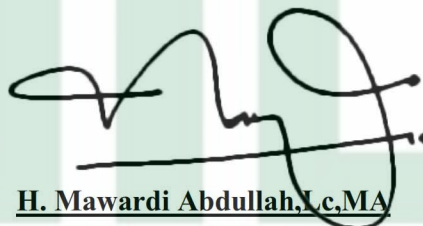
Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ushuluddin (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'ân dan Tafsir

Oleh:

IZZAH QURROTA A'YUN

NIM : 082142047

Disetujui Pembimbing



H. Mawardi Abdullah, Lc, MA

NIP. 197407172000031001

IAIN JEMBER

**KEUNGGULAN YAHUDI ATAS BANGSA LAIN
PERSPEKTIF TAFSÎR FÎ DHILÂLIL QUR'ÂN**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

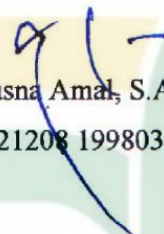
Hari: Kamis

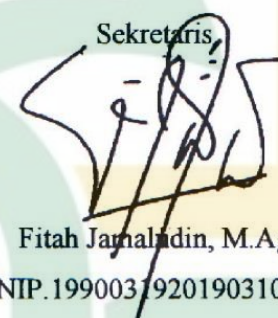
Tanggal : 04 Februari 2021

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, M.Si
NIP. 19721208 199803 1 001


Fitah Jamaludin, M.Ag
NIP.199003192019031007


Anggota:

1. Dr. Uun Yusufa, M.A
2. H. Mawardi Abdullah, Lc. MA



Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora


Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, M.Si
NIP. 19721208 199803 1 001

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ
-أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ - ١٣

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah

Maha Mengetahui, Maha Teliti

(QS.al-Hujurat: 13)¹

IAIN JEMBER

¹ Al-Qur'an dan Terjemah Surat Al-Hujurat (49) : 13

PERSEMBAHAN

Karya penelitian ini penulis persembahkan kepada:

Allah dan Rasul-Nya,

Abi dan Ummi tercinta (Subiyanto dan Siti Asiyah Zamil), seluruh keluarga besar

yang selalu memberikan dukungan besar kepada penulis.

Ustadz Abu Hasanuddin, *Ustadz* Khoirul Hadi, *Ustadz* Shodiq, *Ustadz* Imam Mudzakkir, *Ustadz* Didik Hariyadi, *Ustadzah* Nur Hayati, *Ustadzah* Ivatul Khoiriyah, *Ustadzah* Suciati Rahmatillah, *Ustadzah* Yayuk Siti Nur Hakimah, *Ustadzah* Rani Yuli Rahmawati, *Ustadzah* Sapta Ajeng Rahayu, *Ustadzah* Henik, *Ustadzah* Dyah, serta Keluarga besar Pondok Pesantren al-Qur'an Ibnu Katsir (*Asatidz-Ustadzat*, Jajaran Pengurus, dan para Donatur).

Keluarga besar Pondok Pesantren al-Qur'an SMKIT Ibnu Katsir Rembangan.

Sahabat seperjuangan *Ustadzah* Istimahillah, Jazakumullah lakum atas segala nasihat dan motivasinya.

Seluruh teman seperjuangan "Assabiqunal Awwalun", MbK Indah, mbK Rif'ah, mbK Miftah, teteh Sa'adah, mbK Hevy, mbK Irfa, mbK Aisyah, mbK Runna, mbK Muti', mbK Istibsyaroh, Erlita, Fauziah, Fadhilah, Aminah, Min'ai, Lilis, Nabila, serta teman-teman yang sudah tidak bersama kami, *Uhibbukunna Fillah*.

Untuk adik-adik angkatan di Pondok Pesantren al-Qur'an Ibnu Katsir Putri dan kawan Kampus Institut Agama Islam Negeri Jember, Khususnya Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Dosen, *Asatidz*, dan Saudara-saudari yang telah berkontribusi menyelesaikan

skripsi ini.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur saya sampaikan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi yang berjudul Keunggulan Yahudi atas Bangsa Perspektif Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana Strata Satu (S1), dapat terlaksana dengan lancar.

Skripsi yang berjudul “ Keunggulan Yahudi atas Bangsa lain Perspektif Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân” ini peneliti susun untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S-1) pada Prodi Ilmu Al-Qur'ân dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

Peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas semua bantuan yang telah diberikan, baik secara langsung maupun tidak langsung selama penyusunan tugas akhir ini hingga selesai. Secara khusus rasa terima kasih tersebut kami sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. H. Babun Suharto, SE, MM, selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan kesempatan belajar dan menimba ilmu di Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuuddin, Adab dan Humaniora.
2. Bapak Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
3. Bapak H. Mawardi Abdullah, Lc, M.A selaku pembimbing skripsi penulis yang telah sabar dalam mengarahkan, dan senantiasa memberikan saran-saran yang berharga bagi penulis dari awal bimbingan hingga akhir demi selesainya skripsi ini.

4. Bapak Dr. H. Hepni, S.Ag, MM selaku dosen wali yang memberikan motivasi dan semangat untuk menyelesaikan Strata Satu.
5. Segenap Dosen IAIN Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora yang telah berkontribusi memberikan ilmu dan sumber kepada penulis.
6. Kepada Abi dan Ummi, terimakasih atas segala do'a-do'a terbaiknya kepada penulis serta selalu meridhai, sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan Strata 1 ini dengan lancar. Semoga penulis bisa memberikan kebahagiaan dan kebanggaan dengan menjadikan ilmu ini bermanfaat bagi siapapun.
7. Yayasan Pondok Pesantren al-Qur'ân Ibnu Katsir Putri, serta kepada para donatur yang telah memberikan fasilitas terbaiknya selama ini sehingga kami semua dapat menyelesaikan pendidikan Strata 1 di IAIN Jember. Ucapan terima kasih penulis sampaikan yang sebesar-besarnya kepada asatfudz dan ustadzat yang telah membimbing kami selama ini dengan tulus dan penuh dengan kesabaran.
8. Kepada *Ustadzah* Denok Mahmudah, *Ustadzah* Nur Hayati, *Ustadzah* Rani Yuli Rahmawati, *Ustadzah* Yayuk Siti Nur Hakimah, *Ustadzah* Sapta Ajeng Rahayu, *Ustadzah* Dyah Setyorini, *Ustadzah* Henik, *Ustadzah* Ivatul Khairiyah, *Ustadzah* Rodhiyah, *Ustadzah* Istimahillah, *Ustadzah* Lutfi, *Ustadzah* Risqi Q.W, penulis ucapkan beribu-ribu terimakasih atas segala ilmu dan motivasinya. Jazâkumullah lakunna semoga Allah membalas dengan balasan yang paling baik di dunia dan akhirat.
9. Dan Semua pihak yang memberikan kontribusi dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih membutuhkan penyempurnaan, dan untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak demi sempurnanya skripsi ini. Harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat dan menambah wawasan bagi pembaca dan khususnya bagi

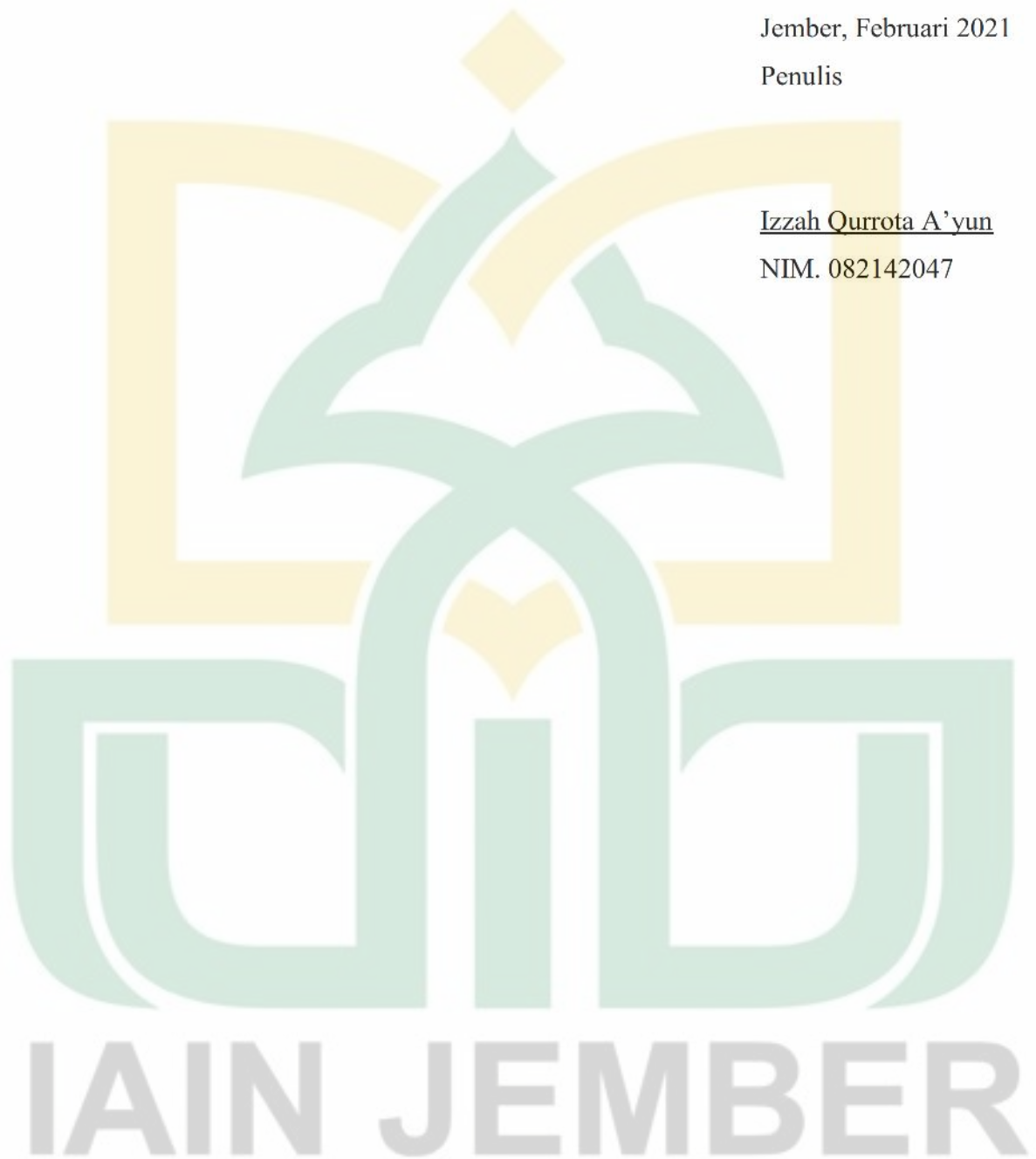
penulis juga. Peneliti berdo'a semoga semua bantuan, bimbingan dan dukungan tersebut telah diterima sebagai amal baik oleh Allah swt. Âmiin,

Jember, Februari 2021

Penulis

Izzah Qurrota A'yun

NIM. 082142047



ABSTRAK

Izzah Qurrota A'yun, 2021: *Keunggulan Yahudi atas Bangsa lain Perspektif*

Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân

Yahudi adalah sebuah kata yang memiliki dua kesatuan makna yang membentuk identitas tunggal, yaitu sebagai agama dan sekaligus sebagai etnis/bangsa. Sebagai agama maupun etnis, Yahudi memiliki karakteristik eksklusif dengan klaim ajarannya yang menyatakannya sebagai “umat/bangsa pilihan Tuhan”. Dalam Kitab Keluaran 19: 5-6 dan Deutronomi 10: 14-15 secara lugas sekali disebutkan bahwa Yahudi adalah bangsa (umat) pilihan Tuhan. Al-Quran juga menjelaskan bahwa mereka memang satu-satunya bangsa yang Allah istimewakan di atas bangsa apapun. Banyak sekali kenikmatan yang telah Allah berikan kepada mereka dengan mudah. Namun ternyata semua kenikmatan itu bukannya menjadikan mereka sebagai kaum yang bersyukur, mereka bahkan memiliki sikap kesombongan yang amat besar hingga berani berbuat kerusakan bahkan membunuh nabi-nabi Allah yang Allah kirimkan kepada mereka. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas seputar keunggulan bangsa Yahudi atas bangsa lainnya dalam al-Qur'ân khusus nya lagi dalam Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân karya Sayyid Quthb.

Dalam skripsi ini penulis mengungkap makna yang terkandung dalam dua kata yang menjelaskan akan Keunggulan bangsa Yahudi dalam al-Qur'ân beserta penafsiran menurut Sayyid Quthb dalam kitab tafsirnya dengan menggunakan analisa semantik yang dikembangkan oleh *Toshihiko Izutsu*. Semantik al-Qur'ân dengan menganalisa sebuah kata yang terkandung makna pengunggulan Bangsa Yahudi dalam al-Qur'ân. Kemudian dikembangkan dengan melihat penafsiran Sayyid Quthb. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna yang sebenarnya atas pengunggulan yang sebenarnya.

Penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yakni semua data-datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Penelitian ini akan sepenuhnya didasarkan atas bahan-bahan kepustakaan yang terkait dengan pembahasan tentang Keunggulan Yahudi maupun yang berhubungan dengan hal tersebut.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa dua kata yaitu “*Ikhtâra*” dan “*Fadlala*” tertuju pada pengunggulan Bani Israil. Jadi Allah memang mengunggulkan mereka di atas bangsa yang lainnya dengan cara memberikan berbagai kenikmatan yang belum pernah diberikan-Nya kepada siapa pun selain kepada Bani Israil atau bangsa Yahudi. Namun kedua kata tersebut disandingkan dengan kalimat ‘*Ala al-'alamîn..* yang

memiliki makna “atas bangsa yang lainnya” (pada saat itu). Dalam kitab Tafsîr Fî Zhilâlil Qur’ân dijelaskan bahwa pengunggulan mereka telah dibatalkan oleh Allah disebabkan segala sikap kesombongan mereka dan amanah kekhalifahan diberikan kepada umat Nabi Muhammad hingga akhir zaman.



PEDOMAN TRANSLITERASI

Vokal Tunggal					Vokal Panjang	
No	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
1.	ا	'	ط	ṭ	ا	Â/â
2.	ب	B	ظ	zh	و	Û/û
3.	ت	T	ع	'	ي	Î/î
4.	ث	Ts	غ	gh	Vokal Pendek	
5.	ج	J	ف	f	-	A
6.	ح	ḥ	ق	Q	-	I
7.	خ	Kh	ك	K	-	U
8.	د	D	ل	L		
9.	ذ	Dz	م	M	Vokal Ganda	
10.	ر	R	ن	N	□	Yy
11.	ز	Z	و	W	□	Ww
12.	س	S	ه	H		
13.	ش	Sy	ء	,	Diftong	
14.	ص	Sh	ي	Y	ؤ	Aw
15.	ض	Dl			ئ	Ay

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Kajian.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Istilah	11
F. Kajian Kepustakaan.....	13
G. Metodologi Penelitian.....	20
H. Sistematika Pembahasan.....	23
BAB II WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG KEUNGGULAN BANGSA	
YAHUDI.....	24
A. Kata Yahudi dalam al-Qur'an	24

B. Karakteristik Yahudi dalam al-Qur'an.....	27
BAB III KEUNGGULAN YAHUDI ATAS BANGSA LAIN PERSPEKTIF	
TAFSÎR FÎ ZHÎLÂLIL QUR'ÂN	42
A. Biografi Sayyid Qutbh.....	42
B. Keunggulan Yahudi atas bangsa lain Perspektif Sayyid Qutbh	58
BAB IV ANALISIS KEUNGGULAN YAHUDI ATAS BANGSA LAIN	
PERSPEKTIF TAFSÎR FÎ DZHILÂLIL QUR'ÂN.....	69
A. Penafsiran Ayat.....	69
B. Hakikat Keunggulan Yahudi.....	73
C. Bangsa Yahudi saat ini.....	77
BAB V PENUTUP	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap agama pasti memiliki sebuah kitab untuk menjadi pegangan dan menunjukkan arah tujuan hidupnya. Al-Qur'an adalah kitab agama umat Islam yang dipercaya oleh pemeluknya sebagai kitab yang mengandung kebenaran dan diturunkan dalam kebenaran pula. Ajaran yang dibawanya bersifat universal, yang berarti nilai-nilai agamanya berlaku sejak diturunkannya hingga akhir zaman nanti. Ayat-ayat al-Qur'an banyak merekam peristiwa kehidupan masyarakat pada waktu sebelum al-Qur'an diturunkan agar menjadi pelajaran bagi mereka yang membacanya. Bahkan beberapa ayat al-Qur'an ada yang memberikan antisipasi untuk memahami gejala yang mungkin akan terjadi.²

Al-Qur'an mengandung kebenaran-kebenaran yang tidak terbantahkan, memiliki ketinggian bahasa dan narasi tuturannya yang sangat bersastra tinggi yang menjadikannya tidak sama dengan karya ilmiah manapun.³ Di dalamnya juga mengandung kisah-kisah orang-orang terdahulu dan tidak ada keraguan akan kebenarannya. Melalui kisah-kisah tersebut Allah telah menetapkan hikmah-hikmah bagi mereka yang berakal.⁴

²al-Imam al-Taba'taba'I, "*Mengungkap Rahasia al-Qur'ân*" (Bandung: Mizan, 1987),78-79

³ Sayyid Qutbh,"*Tafsîr fî Dhilâlil Qur'ân*", (Jakarta : Gema Insani , 2000), 16

⁴ Dr.Shalah Al-Khalidy, "*Kisah-kisah Al-Qur'ân*" ,(Jakarta: Gema Insani Press, 2000),15

Namun ternyata tidak semua orang yang telah membacanya mampu mengambil pelajaran dan mendapatkan petunjuk dari kisah-kisah tersebut. Hanya orang-orang yang berakal dan memiliki nalar yang benar, memiliki kejernihan pandangan, perhatian yang konkret, pengalaman dalam dakwah dan memiliki kontribusi yang tinggi dalam jihad yang mampu mengambil hikmah dari kisah-kisah tersebut.

Para sahabat Nabi Muhammad adalah contoh dari mereka yang berhasil mengambil pelajaran dari kisah-kisah di dalamnya, yang menjadikan mereka memiliki keteguhan hati dalam melalui perjuangan hidupnya dan bahkan mampu menjadikan orang-orang yang berinteraksi dengan mereka ikut mendapatkan keteguhan hatinya.⁵

Al-Qur'an yang tidak diragukan kebenarannya mengabarkan bahwa peristiwa dan kisah-kisah di dalamnya para pelaku dan nama-nama mereka tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah semata, dapat diartikan tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah. Namun ada segolongan bangsa yang dengan percaya diri mengeluarkan pernyataan bahwa mereka mengetahui dengan pasti nama bahkan melihat peristiwa atau kisah tersebut. Mereka adalah bangsa Yahudi, yang banyak mengeluarkan riwayat-riwayat tentang kisah-kisah yang mereka anggap, mereka mengetahuinya. Pernyataan mereka biasa disebut dengan riwayat Israiliyat.⁶

⁵ Dr. Shalah Al-Khalidy, 11

⁶ ibid

Sebagaimana telah tertera dalam QS.Ibrahim ayat 9:

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَالَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا
 اللَّهُ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَرَدُّوا أَعْنَافِهِمْ فِي آفْوَاهِهِمْ وَقَالُوا إِنَّا كَفَرْنَا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ وَإِنَّا لَفِي
 -شَكٍّ مِمَّا تَدْعُونَنَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ⁹

Belumkah sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, 'Aad, Tsamud, dan orang-orang sesudah mereka. Tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah, Telah datang rasul-rasul kepada mereka (membawa) bukti-bukti yang nyata lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian) dan berkata: "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu disuruh menyampaikannya (kepada kami), dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keragu-raguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu ajak kami kepadanya."⁷

Al-Qur'an mengisahkan bahwa Allah telah menyelamatkan bangsa Yahudi dari kekejaman Fir'au dan mengeluarkan mereka dan membawanya ke Gunung Sinai di bawah pimpinan seorang Nabi yang mulia, yaitu Nabi Musa. Allah juga banyak memberikan mereka banyak kenikmatan yang belum pernah diberikan kepada bangsa-bangsa yang lain saat itu. Seperti dipancarkannya 12 mata air yang sesuai dengan jumlah suku mereka, awan yang senantiasa menaungi mereka selama mereka melakukan perjalanan

⁷ Kementrian Agama" *Al-Qur'ân tajwid dan terjemahannya dilengkapi dengan Asbab Al-Nuzul dan hadits shahih*" (Jakarta 2010),256

bersama Nabi Musa, dan menjadikan *manna* dan *salwa* sebagai makanan yang dikhususkan Allah bagi mereka.⁸

Dari seluruh nikmat yang Allah berikan kepada mereka dengan mudahnya mengakibatkan mereka menjadi bangsa yang memiliki sikap sombong. Salah satu pengaplikasian kesombongan mereka adalah dengan berambisi mendirikan sebuah negara dengan seluruh warganya adalah bangsa Yahudi dengan tujuan untuk menguasai dunia dan menjadikan dunia tunduk dengan perintah-perintah mereka. Semua itu dikarekan mereka memiliki keyakinan bahwa mereka adalah bangsa yang selalu Allah berikan kenikmatan karena mereka adalah "*Umat Pilihan Tuhan*".⁹

Tujuan tersebut telah menjadikan mereka sebagai bangsa yang selalu bersikap keras dan ambisius dengan tujuan mereka. Mereka mencantumkan keyakinan mereka tersebut di dalam kitab baru ciptaan mereka agar menjadikan karakter yang tertanam kuat dalam benak anak cucu mereka hingga akhir zaman nanti. Tujuannya agar tujuan mereka selalu dipegang kuat dan dijalankan oleh keturunan-keturunan mereka hingga tujuan tersebut terwujud. Maka kini tujuan mereka telah melahirkan mega bencana dan prahara kehidupan dari zaman ke zaman.¹⁰

Kini bangsa Yahudi telah memiliki pengaruh yang kuat dalam tatanan dunia global. Salah satu bukti kesuksesannya adalah telah berdiri

⁸ Dr. Shalah Al-Khalidy, 205

⁹ Rinaldi, "*Mengungkap 24 Protokol Rahasia Kaum Zionis*", (Bandung: Pustaka Ulumuddin, 2004), 15

¹⁰ Abdullah al-Tha'ili, "*Yahudi Sang Akar Malapetaka*", (Jakarta: Mirkat Media Grafika, 2008), 5

sebuah negara yang mereka ambil dengan kekerasan, yaitu negara Palestina. Kesuksesan tersebut bukan hanya berdiri dan berhasil diambil bukan hanya dengan paksaan, tapi juga dengan bantuan organisasi-organisasi yang mereka ciptakan guna mendukung berdirinya negara Israel. Organisasi-organisasi tersebut bersifat terselubung dan rahasia, namun nyata gerakannya.¹¹

Michael Bradley dalam bukunya *The Secreties Societies Handbook* menyebutkan 21 organisasi Yahudi Internasional yang sistem kerjanya rahasia dan terselubung. Berikut 21 organisasi tersebut adalah : The Assasin, The Bilderbergers, The Bohemian Club, The Club of Rome, Council of Foreign Relations, Essex Junto, Freemasonry, The Golden Down, The Illuminati. Knight Templar, Ku Klux Klan, Mafia, Majestik-12 The Aviary and The Aquarium, Mensur, Opus Dei, The Order of Skull and Bones, Sionus Prooritus (Biarawan Sion), The Rosicrucians, The Round Table, Triad, dan Trilateral Commision.¹²

Seluruh organisasi tersebut, bertujuan untuk mewujudkan *The New World Order*. Mereka kerap disebut juga dengan kelompok “*Tatanan Dunia Baru*”, yaitu sebuah kelompok atau organisasi yang telah berkerja tanpa lelah selama ratusan tahun, mempersiapkan kehadiran Dajjal. Kelompok ini dipimpin oleh Illuminati dan Freemason. Anggota organisasi ini terdiri dari pemimpin-pemimpin dunia, anggota keluarga kerajaan, Pemimpin dari

¹¹ Skripsi Rahman Hardiansyah “*Gerakan Yahudi dalam Depopulasi Program*”(Skripsi UIM Surakarta,2010),6

¹² ibid

organisasi-organisasi dunia, seperti PBB, Dewan Hubungan Luar Negri, IMF, World Bank, WHO, dan lainnya.

Adanya fenomena tersebut sebenarnya tidak terlepas dengan kebanggaan mereka akan sebutan "*Umat Pilihan Tuhan*" yang telah disebutkan dalam kitab mereka bahkan kitab umat agama Islam yakni al-Qur'an. Berangkat dari fenomena inilah, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji penafsiran mengenai ayat-ayat tentang keunggulan Yahudi dalam al-Qur'an, dengan merujuk kepada seorang penafsir Kontemporer yaitu Sayyid Quthb dalam kitab Tafsirnya, *Tafsir fi Zhilâlil Qur'an*.

Kitab tafsir klasik maupun kontemporer perlu ditelaah mengingat perbedaan penafsiran para mufassir. Hal tersebut wajar karena adanya perbedaan abad (masa hidup), latar belakang pendidikan mereka yang tentu saja memberikan nuansa yang berbeda dalam karya-karya tafsir mereka. Contohnya, ketika al-Thabari, al-Qurthubi, dan Ibnu Katsir menyusun tafsirnya, belum muncul gerakan Zionisme. Ketika itu Islam masih memegang peranan yang penting dalam dunia internasional, dan Yahudi menjadi pihak yang mendapat perlindungan dari negeri-negeri Muslim. Berbeda halnya dengan masa ketika Rasyid Ridha menyusun al-Manar, Sayyid Quthb menyusun *Fî Zhilâlil Qur'an*, dan Hamka saat itu menyusun al-Azhar, dalam konteks Yahudi sudah muncul sebagai kekuatan politik yang cukup penting.¹³

¹³ Alif Qoriatul Angfiri "*Penafsiran Sayyid Quthb tentang Yahudi*", (Skripsi UIN Suka Yogyakarta: 2010), 5

Penelitian ini mengangkat tema keunggulan bangsa Yahudi dengan tujuan untuk meneliti lebih dalam tentang keunggulan seperti apa yang telah Allah berikan kepada mereka dan atas sebab apa mereka mendapatkan semua itu, padahal mereka adalah bangsa yang terkenal dengan keras kepala dan sangat membangkang kepada Allah. Bahkan Allah senantiasa memberi mereka peringatan dengan perantara Nabi-nabi yang Allah utus di tengah-tengah mereka secara langsung.

Penulis menelaah penafsiran Sayyid Quthb dalam kitab tafsirnya *Tafsîr Fî Zhîlâlil Qur'ân*, yang ditulis pada abad modern dan memiliki banyak keistimewaan serta terobosan baru dalam penulisan tafsir dengan berbagai pendekatan yang sangat berbeda dengan tafsir sebelumnya. Sayyid Quthb merupakan seorang tokoh Islam Mesir yang sangat produktif dibidang jihad dan dakwah, beliau juga seseorang yang diberi karunia hafizh al-Qur'ân oleh Allah diusiannya yang saat itu masih belia. Beliau juga berkesempatan memperdalam berbagai kajian ilmu keislaman dan sastra Arab di Dârul 'Ulum Universitas Kairo. Beliau juga dimasa mudanya memiliki banyak karya tulis dengan kualitas sastra tinggi dan bersih tanpa ada niat kebejatan didalamnya, adapun diantara karya-karya beliau yang lebih condong terhadap Islam adalah kitab *Tafsîr Fî Zhîlâlil Qur'ân*.¹⁴

Berkaitan dengan itu, maka penulis perlu kiranya mengaitkan pemikiran Sayyid Quthb dalam tafsirnya yang mana beliau memiliki tujuan yang besar dalam penulisan karyanya kepada umat Islam saat ini terkait

¹⁴ Dr. Shalah Al-Khalidy, 406

dengan fungsi Amalan Haroqiyah, menjelaskan karakternya yang hidup dan bernuansa jihad, memperlihatkan kepada mereka mengenai metode al-Qur'ân dalam pergerakan dan jihad melawan kejahiliyaan.¹⁵

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat tema yang berjudul “**Keunggulan Yahudi atas Bangsa lain Perspektif Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân**” karena beberapa faktor, yang pertama bangsa Yahudi merupakan satu-satunya bangsa kuno yang masih ada hingga saat ini disaat bangsa yang lainnya telah punah. Bahkan mereka mampu tampil di muka dunia dengan segala keunggulan yang mereka miliki, ditambah beberapa ayat-ayat al-Qur'ân pun turut mengabarkan bahwa mereka satu-satunya bangsa yang telah Allah berikan kenikmatan yang belum pernah diberikannya kepada siapapun di muka Bumi. Selain itu penulis menilai bahwa judul penelitian ini belum pernah dibahas khususnya di lingkungan fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, IAIN Jember. Disisilain judul ini relevan dengan jurusan penulis.

B. Fokus Kajian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah Sayyid Quthb menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ân tentang keunggulan Yahudi?

¹⁵ Nu'im Hidayat, “*Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya* “,(Jakarta, Gema Insani: 2015), 27

2. Bagaimana relevansi penafsiran Sayyid Quthb tentang keunggulan Yahudi atas bangsa lain dengan realita saat ini.

C. Tujuan Penelitian

1. Agar dapat mengetahui akan penafsiran dari ayat-ayat tersebut sebagaimana yang Sayyid Quthb cantumkan dalam tafsirnya *Fî Zhîlâlil Qur'ân*.
2. Agar dapat mengetahui relevansi penafsiran Sayyid Quthb dengan realita kehidupan saat ini.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang sudah dipaparkan oleh penulis, maka penelitian Keunggulan Yahudi atas Bangsa lain Perspektif Tafsîr *Fî Zhîlâlil Qur'ân*, dengan harapan bisa memberikan manfaat. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebenarnya sudah banyak karya-karya ilmiah maupun penelitian yang membahas tentang bangsa Yahudi, baik meneliti tentang karakteristik mereka, keunikan, asal-usul, bahkan sepaik terjang dan pengaruh adanya mereka di dunia. Dengan adanya penelitian ini, penulis hanya menguatkan penemuan yang telah dilakukan.

Penulis hanya melengkapinya dengan cukup memfokuskan terhadap tema yang telah peneliti fokuskan dengan tujuan mampu memberikan wawasan keilmuan, mengenai Keunggulan Yahudi atas Bangsa lain Perspektif Tafsîr Fî Zhîlâlil Qur'ân terhadap para pembelajar, khususnya dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang Tafsîr al-Qur'ân.

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi yang akan diberikan setelah melakukan penelitian. Sedangkan kegunaannya dapat bersifat teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian antara lain:

a. Bagi Penulis:

Dengan menganalisis pemahaman mengenai kajian Tafsir yang berkaitan dengan Keunggulan Yahudi atas Bangsa lain Perspektif Tafsîr Fî Zhîlâlil Qur'ân. Maka akan memberikan banyak pengetahuan terhadap penulis dan pembaca serta menambah wawasan dalam bidang ilmu tafsir.

b. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember:

Dapat menambah sebuah karya penelitian yang mana bisa dijadikan sebagai kontribusi keilmuan yang cukup strategis serta aktual untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi kajian-kajian yang akan datang.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru bagi pembaca untuk mengetahui lebih jelas tentang Keunggulan Yahudi atas Bangsa lain PerspektifTafsîr Fî Zhîlâlil Qur'ân.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang istilah-istilah penting di dalam judul penelitian, tujuannya agar tidak terjadi kesalahan terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh penulis. Adapun definisi istilah yang terdapat dalam judul Keunggulan Yahudi atas Bangsa lain PerspektifTafsîr Fî Zhîlâlil Qur'ân.

1 Keunggulan

Keunggulan yakni sebuah kesempurnaan, keistimewaan sebuah bangsa diantara bangsa-bangsa yang lainnya.Keunggulannya mencakup dalam kecerdasan dalam mengelola keuangan, keorganisasian yang rapi, sosialisasi yang baik dan masih banyak yang lainnya. Sehingga menjadikan bangsa tersebut unggul dari bangsa-bangsa yang lainnya.Sedangkan pengambilan kata Yahudi disini yaitu nama sebuah bangsa yang berasal dari Israel (Ya'kub) yang dimana mereka menganggap bangsanya sebagai bangsa pilihan Tuhan, dan mengharapakan dunia berada dalam genggamannya mereka.

2 Yahudi

Yahudi muncul pada abad ke -1 Maschi, dan merupakan warisan dari Nabi Ibrahim. Tuhan memberikan janjinya kepada Ibrahim dan keturunannya, bahwa Tuhan akan membuat mereka menjadi orang suci dan memberi mereka tanah yang suci.¹⁶

Yahudi adalah istilah yang merujuk kepada sebuah agama, etnisitas, atau suku bangsa. Kata Yahudi diambil menurut salah satu marga dari dua belas leluhur Suku Israel yang paling banyak keturunannya yakni Yehuda. Yehuda ini adalah salah satu dari 12 putra Ya'kub (Israel) itu dikenal dengan sebutan Bangsa Israel. Setelah berabad-abad turunan Yahudi berkembang menjadi bagian yang dominan dan mayoritas dari bangsa Israel, sehingga sebutan Yahudi tidak hanya mengacu kepada orang-orang dari turunan Yehuda, tetapi mengacu kepada segenap turunan dari Israel (Ya'kub).

Selanjutnya mengenai kata perspektif yakni merupakan sebuah sudut pandang dari sebuah pemikiran seorang tokoh Mufassir.¹⁷ Yang mana penelitian ini bermaksud memfokuskan terhadap pemikiran Sayyid Quthb.

¹⁶ Retno Sasongkowati, *Ensiklopedi Sejarah Dunia Mutakhir* (Yogyakarta: Lamafa Publika, 2013), 19

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V1.1

3 Bangsa lain

Bangsa yaitu sekelompok masyarakat yang bersamaan asal, keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya, serta berpemerintahan sendiri, sedangkan menurut Otto Beuer bangsa memiliki pengertian sekelompok manusia yang memiliki persamaan karakter karena persamaan nasib dan pengalaman sejarah budaya yang tumbuh berkembang bersama dengan tumbuh kembangnya bangsa.

Maka bisa disimpulkan pengertian bangsa lain adalah sebuah bangsa yang memiliki perbedaan karakter, asal, budaya, bahasa, dan adatnya dari suatu bangsa.

4 Tafsîr fi Zhilâlil Qur'ân

Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân merupakan sebuah karya tafsir yang dikarang oleh Sayyid Quthb yang mana cukup rinci dalam memaparkan berbagai penjelasan dalam penafsirannya. Serta selalu mengaitkan terhadap keeksistensian al-Qur'ân dengan perkembangan masa kini.

F. Kajian Kepustakaan

Kajian kepustakaan sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji, mempelajari serta memahami ayat-ayat al-Qur'ân tentang Keunggulan bangsa Yahudi yang telah dilakukan oleh ulama-ulama tafsîr sebelumnya yaitu untuk pengetahuan kepada orang-orang khususnya orang-orang awam

tentang penafsiran ayat-ayat Keunggulan bangsa Yahudi tersebut, agar pemahaman mereka tidak salah dan sesuai dengan al-Qur'ân dan al-Hadits.

Kegiatan pengkajian dan penelitian telah dimulai pada beberapa abad lalu hingga masa sekarang, sehingga bisa kita nikmati banyak sekali karya 'Ulama tafsîr yang membahas mengenai penafsiran al-Qur'ân. Adapun ruang lingkup kependidikan di Indonesia banyak sekali bermunculan Universitas-universitas yang memfokuskan dalam hal mempelajari dan memahami al-Qur'ân, biasanya mencakup program study al-Qur'ân dan tafsîr. Dan banyak sekali karya-karya yang memuat mengenai hal penafsiran tentang Yahudi. Secara umum penulis menjumpai beberapa karya yang ada kaitannya dengan penelitian tentang Yahudi, sebagai berikut:

1. Penelitian Terdahulu

Sejauh penelusuran peneliti, banyak tulisan maupun penelitian yang membahas tentang Yahudi. Beberapa diantaranya adalah: Tulisan Zulkarnaini, "*Yahudi dalam Al-Qur'ân*" (*Teks, Konteks Dan Diskursus Pluralisme Agama*).

(Disertasi, UIN Sunan Kalijaga, 2004. Dalam tulisan ini beliau memaparkan bahwa persoalan pluralisme agama mulai mencuat ke permukaan dan dibicarakan secara serius oleh berbagai kalangan, termasuk agamawan sendiri. Maka di zaman yang disebut "global" ini niscaya dituntut untuk saling menghargai

dan menghormati, sebab jika tidak maka dikhawatirkan destruksi dan malapetaka akan semakin menjadikan dunia ini bagai neraka.

Kajian ini difokuskan pada analisis terhadap presentasi al-Qur'ân tentang Yahudi, dan diharapkan dapat mengeksplorasi persoalan tersebut di atas dalam kaitannya dengan isu-isu kontemporer tentang pluralisme agama. Pada karyanya penulis tidak hanya merujuk pada kitab al-Qur'ân, tetapi juga kitab suci agama Yahudi sendiri dan karya-karya sarjana mereka yang otoritatif. Namun langkah tersebut oleh penulis tidak dilakukan secara mendetail dan menyeluruh, tetapi secara umum terkait dengan topik-topik yang relevan saja. Hal tersebut akan berbeda dengan penelitian ini, karena ruang lingkup yang hanya difokuskan pada Keunggulan bangsa Yahudi perspektif Sayyid Quthb dalam kitab Tafsirnya.

Tulisan Zukhrufatul Jannah, "*Asbath dan Yahudi dalam Al-Qur'ân*" (*Melacak Sejarah dan Kolerasi Asbath dan Yahudi dalam Al-Qur'an*). (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017). Penelitian tersebut difokuskan berkisar pada permasalahan pelacakan perbedaan antara term Bani Israil, Asbath, dan Yahudi, pelacakan sejarah awal munculnya term Bani Israil, Asbath, dan Yahudi, bagaimana relasi antara Asbath

dan Yahudi menurut al-Qur'ân dan bagaimana Al-Qur'ân memposisikan kedua term Asbath dan Yahudi tersebut. Maka dalam penelitian tersebut dikaji pelacakan sejarah Asbath dan Yahudi dan bagaimana relasi antara keduanya dan bagaimana pandangan al-Qur'ân terhadap Asbath dan Yahudi dari sisi historis dan praktik dan bagaimana al-Qur'ân mempersepsikan mereka sebagai sebuah bangsa dan juga sebagai komunitas agama. Skripsi ini berbeda dengan tesis tersebut dalam aspek ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas.

Tulisan Nayyirotul Laili Assuriyah yang berjudul, "*Yahudi dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik)*". Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017. Dalam skripsinya penulis menjelaskan bahwa dalam al-Qur'ân, kata Yahudi diwakili oleh tiga kata, yaitu *hadu*, *hudan*, dan *yahud*. Masing-masing kata mempunyai ciri khas dan konteks tertentu yang mendasari munculnya kata tersebut dalam satu ayat. Oleh karenanya, penulis tersebut meneliti tentang perbedaan makna dari masing-masing kata yang masih satu term tersebut dan menggali informasi yang melingkupi konteks ayat. Peneliti tersebut menggunakan metode *dekriptif-analitis* melalui pendekatan semantik terbatas, yang bertujuan untuk menjelaskan makna kata Yahudi berdasarkan pada asal kata dan ayat-ayat dari masing-masing kata Yahudi, serta pendapat ulama mengenai

kata Yahudi. Skripsi ini tentu berbeda dengan yang akan peneliti bahas, tulisan ini memiliki ruang lingkup yang luas dan memiliki perbedaan dalam fokus kajian.

Tulisan Alif Qoriatul berjudul, “ *Penafsiran Sayyid Quthb tentang Al-Yahud dalam Tafsir fi Zilal Al-Qur’an*”, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010). Fokus dari penelitian tersebut yaitu terhadap ayat-ayat Al-Qur’an yang di dalamnya terkandung kata Yahudi yang terhimpun dalam kitab *Tafsîr Fî Zhîlâlil Qur’ân*. Penulis tersebut memilih definisi tentang istilah Yahudi karena beranggapan bahwa Yahudi telah menjadi sorotan karena telah mencerminkan kejahatan. *Tafsîr Fî Zhîlâlil Qur’ân* sangat penting diteliti menurut beliau karena termasuk salah satu kitab Tafsir modern yang ditulis secara elegan pada abad XX dan penulisnya termasuk ulama yang produktif. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif-analitik bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis penafsiran Sayyid Quthb. Dengan pendekatan historis yang menekankan pentingnya memahami al-Qur’ân dengan konteks kesejarahan. Skripsi ini hampir memiliki kesamaan dengan yang akan peneliti lakukan, namun ruang lingkup yang akan peneliti lakukan lebih terfokus pada kajian semantika keunggulan Yahudi atas umat yang lainnya dalam al-Qur’ân perspektif Sayyid Quthb.

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu di atas, masih belum ada yang mengeksplorasi pemikiran Sayyid Quthb tentang Keunggulan bangsa Yahudi dalam Al-Qur'ân dengan pendekatan semantik. Sehingga penelitian dalam skripsi ini dapat dipandang orisinal dan layak dijadikan sebagai sebuah penelitian rintisan.

2. Kajian Teori

Kajian teori berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih luas dan mendalam menunjukkan wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan fokus kajian.¹⁸

a. Konsep Keunggulan Yahudi

Bangsa Yahudi merupakan sebuah bangsa yang sangat menarik untuk dijadikan bahan pembahasan, disamping mereka juga merupakan bangsa yang sangat individualis. Disamping itu banyak sekali ayat-ayat al-Qur'ân yang berbicara tentang nenek moyang mereka dari sebelum masa kenabian hingga pada masa Nabi Muhammad saw.

¹⁸ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, h. 85

Pengunggulan bangsa Yahudi dalam al-Qur'ân diwakili dengan beberapa kata, yaitu **اخْتَرْنَاَهُمْ** dan **فَضَّلْنَاكُمْ**. Kedua kata tersebut di dalam al-Qur'ân dipakai untuk memaknai bahwa mereka adalah sebuah bangsa yang diunggulkan oleh Allah atas bangsa yang lainnya.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'ân dengan menggunakan sebuah analisis semantik Thosihiko Izutsu, hal ini meliputi:

a) Makna Dasar dan Makna Relasional

Makna Dasar merupakan makna yang melekat pada kata itu. Sedangkan makna relasional sendiri yaitu konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus dengan kata lain, makna baru tergantung pada kalimat dimana kata tersebut diletakkan.

b) Sinkronik dan Diakronik

Aspek Sinkronik merupakan aspek yang tidak berubah dari konsep atau kata. Sedangkan aspek diakronik adalah pandangan terhadap bahasa, yang pada prinsipnya menitik beratkan pada unsure waktu. Dalam hal ini Toshihiko Izutsu membagi

menjadi 3 periode yakni Pra Qur'anik, Qur'anik dan pasca Qur'anik.¹⁹

G. Metodologi Penelitian.

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu yang bersifat pengembangan yaitu memperdalam serta memperluas pengetahuan yang telah ada.

1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.

Penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yakni semua data-datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Penelitian ini akan sepenuhnya didasarkan atas bahan-bahan kepustakaan yang terkait dengan pembahasan tentang Keunggulan Yahudi maupun yang berhubungan dengan hal tersebut.

Untuk meneliti sebuah masalah dibutuhkan metode yang dapat menunjang keobjektifan dan keilmiahan penelitian tersebut. Oleh karena itu, penulis menetapkan metode penelitian sebagai berikut:

¹⁹ Fauziyah, "Jin Qarin dalam al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran Fi Zhilalil Qur'an dan al-Misbah)" (Skripsi Fakultas Ushuluddin, Dakwah, dan Humaniora IAIN Sunan Ampel, Jember 2018), 20

a. Pendekatan Deskriptif

Bersifat deskriptif karena bertujuan mendeskripsikan tentang bangsa Yahudi, Keunggulan mereka, Permasalahan-permasalahan, dan keadaan mereka di masa kini.

b. Pendekatan Historis

Bersifat historis karena dalam penelitian ini menggunakan sejarah tentang turunnya ayat sebagai penjas terhadap ayat tersebut.

2 Sumber Data

Data-data yang ada dibagi menjadi dua bagian: primer dan sekunder. Data primer adalah data-data yang dijadikan rujukan oleh penulis. Pada penelitian ini, sumber data primernya yaitu Kitab Tafsir Fî Zhilâlil Qur'ân karya Sayyid Quthb.

Data sekunder adalah data yang membahas pula tema terkait namun bukan sebagai sumber utama, Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku dan dokumen-dokumen resmi yang membahas tentang Yahudi.

3 Analisis Data

Data yang telah penulis dapatkan akan dianalisis dengan metode deskriptif analisis. Metode ini digunakan untuk memberikan gambaran data yang ada serta memberikan interpretasi

terhadapnya. Sedangkan metode analisis digunakan untuk melakukan pemeriksaan (analisis) secara konseptual atas makna yang terkandung dalam penafsiran Sayyid Quthb.

Pada tahap ini penulis berusaha untuk mengetahui secara mendalam Tafsîr Fî Zhîlâlil Qur'ân melalui biografi pengarangnya, latar belakang penafsiran, serta corak dan metode penafsiran. Hal ini dimaksudkan untuk dapat mengetahui pemikiran pengarang.

Pada tahap berikutnya penulis berusaha untuk mengkaji berbagai macam jenis keunggulan Yahudi dalam al-Qur'ân, serta dilanjutkan dengan penjelasan dan deskripsi penafsiran Sayyid Quthb tentang Keunggulan Yahudi dalam al-Qur'ân. Dalam pengambilan kesimpulan, peneliti menggunakan cara berfikir yang bertolak pada suatu teori yang bersifat umum, kemudian dipelajari hal-hal yang khusus untuk mendapatkan kesimpulan sebagai jawaban sementara, kemudian baru dilakukan penelitian secara induktif dengan mempelajari fakta-fakta yang ada secara khusus yang kemudian dianalisa dan hasilnya akan menemukan kesimpulan secara umum.

H. Sistematika Pembahasan.

Sistematika penulisan atau pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga akhir penutup.²⁰

Adapun sistematika penulisan dari skripsi ini:

Bab I : Bab ini merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, pembatasan, dan perumusan masalah, manfaat dan tujuan penulisan, tinjauan pustaka, metode serta sistematika penulisan.

Bab II :Merupakan bab yang sudah mulai memfokuskan terhadap pembahasan yang mengandung Keunggulan Yahudi atas bangsa lain dalam al-Qur'ân.

Bab III : Bab ini merupakan penjelasan tentang biografi dan metode penafsiran meliputi, Biografi Sayyid Quthb, Latar Belakang penulisan Tafsîr Fî Zhîlâlil Qur'ân, dan Metode Penafsiran Tafsîr Fî Zhîlâlil Qur'ân.

Bab IV : Bab ini merupakan penjelasan tentang Analisis Keunggulan Yahudi atas Bangsa lain Perspektif Tafsîr Fî Zhîlâlil Qur'ân.

Bab V : Bab ini merupakan penutup yang berisi uraian tentang kesimpulan dan saran.

²⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 48.

BAB II

WAWASAN AL-QUR'ÂN TENTANG KEUNGGULAN YAHUDI

A. Kata Yahudi dalam Al-Qur'ân

Al-Qur'ân tersusun berdasarkan lafadz dan makna yang penuh gaya bahasa disebut dengan balaghah. Pembahasan tentang lafadz dan makna ayat-ayat dalam al-Qur'ân masuk dalam ranah studi '*Ulumul Qur'ân*', tepatnya dalam bidang tafsir al-Qur'ân. Secara umum, penyebutan lafadz dan penunjukan makna ayat al-Qur'ân sesuai dengan konteks masyarakat tertentu, bahkan secara umum lafadz dan makna yang terkandung di dalamnya tidak mengenai limit waktu, dalam arti berlaku untuk tiap-tiap masa dan tempat.

Al-Qur'ân sering menyebutkan satu lafadz yang berulang-ulang, bahkan ditemukan dalam bentuk ungkapan lafadz yang berbeda-beda. Hal ini sebagai bukti dari keistimewaan dan ke'jaz-an al-Qur'ân. Salah satu istilah yang sering digunakan dalam al-Qur'ân adalah Yahudi. Secara umum, istilah Yahudi menunjukkan pada makna identitas satu kaum yang menyimpang. Di sisi lain, istilah tersebut digunakan untuk penamaan satu agama semitik yang akarnya adalah agama abrahamik.

Menurut al-Syarqawi, istilah Yahudi merupakan sebuah nama yang bisa dipakaikan untuk agama dan bisa pula untuk bangsa. Jadi istilah agama Yahudi atau Bangsa Yahudi sama-sama benar dan dapat digunakan. Istilah Yahudi sebagai agama sebenarnya tidak dikenal dalam bahasa Ibrani Kuno,

namun ia digunakan sebagai sebuah agama oleh para rabbi kontemporer yang berlakunya pada abad pertama maschi.

Dalam konteks historis, sebelum datangnya agama Islam, Yahudi dan Nasrani adalah agama yang terlebih dahulu hadir dan telah memiliki kitab suci masing-masing yaitu Taurat dan Injil. Awalnya, kata Yahudi merupakan bahasa Ibrani yang kemudian diadopsi ke dalam bahasa Arab. Sebelum menggunakan istilah Yahudi, ada beberapa nama yang digunakan. Diantaranya yaitu *Ibri* (Ibrani) yang merupakan sebuah julukan yang dinisbatkan kepada Nabi Ibrahim. Istilah kedua yaitu Bani Israil yang dinisbatkan kepada nama lain Nabi Ya'kub, seperti yang termaktub dalam al-Qur'ân surat Ali Imran ayat 93 yang memiliki arti:

Semua makanan itu halal bagi Bani Israil, kecuali makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) atas dirinya sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah (Muhammad), "Maka bawalah Taurat lalu bacalah, jika kamu orang-orang yang benar".

Selain digunakan untuk istilah Bani Israil, kata Yahudi juga dinisbatkan kepada Yahudza bin Ya'kub, nama anak dari Nabi Ya'kub as yang akhirnya menjadi salah satu nama kabilah atau kaum dan kerajaan bagian selatan dalam Bangsa Yahudi. Dilihat dari segi bahasa, istilah Yahudi dalam kamus Bahasa Indonesia diarahkan pada penamaan sebuah agama dan bangsa sekaligus. Kata Yahudi berarti bangsa yang berasal dari Israel, atau Ibrani, bisa juga berarti agama orang Israel (yang berasal dari ajaran Nabi Musa). Kata tersebut kemudian membentuk istilah Yahudiah,

yaitu orang-orang Yahudi atau ajaran agama Yahudi. Jadi istilah Yahudi mencakup dua makna sekaligus, yaitu Yahudi sebagai sebuah bangsa dan sebuah agama.

Dilihat dari konteks penyebutan dan penggunaannya di dalam al-Qur'ân, istilah Yahudi memiliki beberapa derivasi. Adakalanya digunakan lafadz *Yahud*, *hadu*, dan *hudna*. al-Tabari menyebutkan asal kata Yahudi bermakna orang yang kembali atau bertobat ke jalan Allah. Kata tersebut memiliki konteks tersendiri dengan redaksi yang berbeda-beda. Salah satu ayat al-Qur'ân yang memuat istilah *yahud* ditemukan dalam surat al-Baqarah ayat 120:

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ
-وَلَئِنْ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وِليٍّ وَلَا نَصِيرٍ - ١٢٠

Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu (Muhammad) sebelum engkau mengikuti agama mereka. Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya)." Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah ilmu (kebenaran) sampai kepadamu, tidak akan ada bagimu pelindung dan penolong dari Allah.

Adapun istilah *hadu* dimuat dalam surat al-Baqarah ayat 62, sementara istilah *hudna* ditemukan dalam surat al-A'raf ayat 156. Merujuk pada ketentuan tersebut, lafadz Yahudi disematkan dengan berbeda-beda redaksi. Uniknya, pemaknaan istilah Yahudi dan derivasi katanya di dalam al-Qur'ân tidak hanya terbatas pada makna sebuah agama dan bangsa, tetapi diartikan sebagai sifat kikir, dan orang yang dimurkai.

Ibnu Qayyim menyebutkan istilah Yahudi menunjukkan pada makna orang-orang yang dimurkai Allah. Istilah Yahudi menurut beliau lebih kepada satu bangsa dan kelompok. Sebagai sebuah kelompok yang terbagi menjadi dua bentuk, yaitu kelompok yang mengetahui bahwa orang-orang terdahulu yang mengarang Talmud adalah ulama Yahudi. Kelompok yang kedua yaitu para rabbani, para ahli kias. Termasuk dalam mereka adalah para pendeta yang suka berdusta atas nama Allah.²¹

B. Karakteristik Bangsa Yahudi dalam al-Qur'ân

Yahudi adalah bangsa yang merupakan keturunan Nabi Ya'kub as, yang dikenal dengan bani para Nabi dan Rasul dalam jumlah yang tidak sedikit. Tercatat diantaranya Nabi Musa, Nabi Harun, Nabi Yusuf, Nabi Sulaiman, serta Nabi Daud as. Akan tetapi Bani Israil tidaklah menghormati utusan-utusan Allah tersebut, mereka malah mendustakan ajaran yang dibawa oleh para Nabi yang diutus kepada mereka. Bahkan pada tingkat yang berlebihan mereka membunuh sebagian Nabi-nabi Allah, sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya.²²

²¹ Skripsi Mohammad Amar, “ *Studi Tentang Lafadz Yahudi dalam Al-Qur'ân*”, (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2019),3

²² Thesis Rachman Hardiansyah “*Gerakan Yahudi dalam Depopulasi Program*” (UMS,Surakarta,2013),4

لَقَدْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَأَرْسَلْنَا إِلَيْهِمْ رَسُولًا كُلَّمَا جَاءَهُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَى

أَنفُسُهُمْ فَرِيقًا كَذَّبُوا وَفَرِيقًا يَقْتُلُونَ - ٧٠ - وَحَسِبُوا أَلَّا تَكُونَ فِتْنَةً فَعَمُوا وَصَمُّوا ثُمَّ

- تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ثُمَّ عَمُوا وَصَمُّوا كَثِيرٌ مِنْهُمْ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ - ٧١ -

Sesungguhnya Kami telah Mengambil perjanjian dari Bani Israil, dan telah Kami Utus kepada mereka rasul-rasul. Tetapi setiap rasul datang kepada mereka dengan membawa apa yang tidak sesuai dengan keinginan mereka, (maka) sebagian (dari rasul itu) mereka dustakan dan sebagian yang lain mereka bunuh. Dan mereka mengira bahwa tidak akan terjadi bencana apa pun (terhadap mereka dengan membunuh nabi-nabi itu), karena itu mereka menjadi buta dan tuli, kemudian Allah Menerima tobat mereka, lalu banyak di antara mereka buta dan tuli. Dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.

Pada ayat diatas dijelaskan akan bukti rasa kepercayaan diri mereka dengan tidak adanya akibat yang akan menimpa mereka akan kesalahan yang telah mereka perbuat. Semua itu karena Allah telah memadamkan pandangan mereka sehingga tidak dapat memahami apa yang mereka lihat. Allah pun menghilangkan pendengaran mereka sehingga mereka tidak dapat memanfaatkan apa yang mereka dengar.

Sejarah mencatat mengenai Bani Israil bersama Nabi mereka sangat penuh dengan sikap pendustaan dan berpaling. Bahkan penuh dengan tindakan pembunuhan dan perlawanan, dan sikap mempertaruhkan syahwat dan nafsu. Bani Israil telah melakukan semua dosa itu, dan mengira bahwa Allah tidak akan menimpakan bencana kepada mereka dan tidak akan menyiksa mereka. Mereka beranggapan demikian karena melupakan sunnah Allah dan terperdaya oleh anggapan mereka sendiri sebagai *Umat pilihan Tuhan*.²³

Bangsa Yahudi adalah orang-orang yang pertama kali menolak dan memerangi dakwah Nabi Muhammad Saw di Madinah. Penolakan itu banyak sebabnya, diantaranya kaum Yahudi memiliki kedudukan yang istimewa di Yatsrib, karena mereka adalah Ahli Kitab diantara bangsa Arab yang buta baca tulis. Kemudian di sana terdapat suatu kondisi yang mapan bagi kaum Yahudi, yaitu diantara suku Aus dan Khazraj terjadi perpecahan dan perseteruan, maka seperti inilah kaum Yahudi mendapatkan lahan pekerjaan.²⁴

Setelah Islam datang, maka semua keistimewaan itu lepas dari mereka. Islam datang dengan membawa kitab yang membenarkan kitab-kitab yang datang sebelum dan menjaganya. Selanjutnya, Islam melenyapkan perpecahan yang diembus-embuskan kaum Yahudi untuk menciptakan suasana yang keruh, tipu daya, dan mengeruk

²³ Sayyid Qutbh, "*Tafsîr fi Zhilâlil Qur'an*" (Jakarta: Gema Insani Press, 2000),288

²⁴ Ibid, 38

keuntungan. Islam menyatukan barisan muslimin dengan menghimpun kaum Aus dan Khazraj, yang sejak hari itu mereka dikenal dengan kaum Anshar yang dipersatukan dengan kaum Muhajirin. Maka dari mereka semua disusunlah masyarakat muslim yang bersatu bahu-membahu dan teratur rapi yang tidak pernah ada sebelumnya dan sesudahnya barisan umat yang seperti itu.²⁵

Kaum Yahudi mengira bahwa mereka adalah “*bangsa pilihan Tuhan*” dan hanya mereka yang berhak memiliki risalah dan kitab suci. Maka mereka beranggapan bahwa Rasul yang terakhir itu dari kalangan mereka sebagaimana mereka harapkan selama ini. Setelah Rasul terakhir datang dan ternyata dari kalangan bangsa Arab, maka mereka berharap bahwa mereka tidak termasuk wilayah dakwah Rasul ini, dan dakwah itu hanya terbatas pada golongan *ummi* (pribumi) dari kalangan bangsa Arab saja.

Ketika mereka dapati Rasul menyeru mereka bahkan sebagai orang yang pertama diseru kepada kitab Allah dengan alasan mereka sebagai orang-orang yang lebih mengenal beliau dari pada kaum musyrikin dan lebih layak untuk menyambutnya daripada kaum musyrikin itu, maka bangkitlah kesombongan mereka untuk melakukan dosa. Maka, mereka menganggap arahan dakwah kepada mereka itu sebagai penghinaan dan pelecahan.

²⁵ Ibid

Kemudian, timbul lah kedengkian mereka yang amat sangat kepada Nabi Muhammad saw. Mereka dengki kepada mereka dengan dua alasan: *Pertama*, karena Allah telah memilih beliau dan menurunkan kitab suci kepada beliau, dan mereka tidak pernah meragukan kesahihannya. *Kedua*, mereka dengki kepada beliau karena dengan cepat dapat mencapai hasil yang gemilang diseluruh Madinah.²⁶

وَقَضَيْنَا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ فِي الْكِتَابِ لَتُفْسِدُنَّ فِي الْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا - ٤ -

فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ أُولَاهُمَا بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَنَا أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ فَجَاسُوا خِلَالَ الدِّيَارِ

وَكَانَ وَعْدًا مَّفْعُولًا - ٥ - ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ الْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمْدَدْنَاكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَيْنَ

- وَجَعَلْنَاكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا - ٦ -

Dan kami tetapkan kepada Bani Israil dalam Kitab itu, " kamu pasti akan berbuat kerusakan di Bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar. Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang pertama dari yang kedua, kami datangkan kepadamu hamba-hamba yang perkasa, lalu mereka merajalela di kampung-kampung. Dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana. Kemudian kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka, Kami membantumu dengan harta,

²⁶ ibid

kekayaan, dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar”.

Dikarenakan sikap dengki mereka, akhirnya timbul lah banyak sikap-sikap yang mencerminkan kedengkian mereka. Seperti yang telah Allah jelaskan pada ayat diatas. Pada potongan ayat diatas telah dijelaskan bahwa bangsa Yahudi akan menjadi sombong atas beberapa kenikmatan yang telah diberikan kepada mereka.

Berikut penulis jabarkan beberapa sifat bangsa Yahudi yang sangat menonjol disebabkan kesombongan akan keunggulan mereka atas bangsa lainnya:

a. Suka berdusta

Sejatinya, kitab suci agama Yahudi adalah Taurat. Tetapi dalam kenyataannya, Talmud merupakan buku paling suci melebihi Taurat bagi mereka. Padahal Talmud hanyalah kumpulan cerita para pemimpin mereka tentang berbagai peraturan dan kebiasaan-kebiasaan yang disampaikan dari generasi ke generasi. Mereka mengajarkan agar merahasiakan isi kandungan Talmud, walaupun harus berbohong atau bersiasat dengan bermuka dua.²⁷

Isi Talmud hakikatnya sebuah kisah yang campur aduk dengan fantasi-fantasi yang melegenda dan menjadi sebuah

²⁷ K.H Toto Tasmara, "Yahudi mengapa mereka berprestasi" (Jakarta: Sinergi, 2010), 177

mitos penuh khayal. Salah satu kebohongannya terungkap melalui catatan Talmud adalah:

Bahkan mungkin Tuhan berdiri sebagai tanda hormat atas karya Talmud.(Tract Mechillo).

Dari catatan Talmud tersebut terdapat ketidakmungkinan, bagaimana mungkin Tuhan berdiri untuk memberikan hormat kepada Talmud yang notabene hanyalah hayalan. Itulah salah satu bukti kejahilan yang paling jahil dari orang Yahudi untuk menanamkan fanatisme keyahudiannya. Maha benar Allah yang berfirman:

“ Dan sungguh diantara mereka niscaya ada segolongan yang memutar balikkan lidahnya membaca Kitab agar kamu menyangka (yang mereka baca) itu sebagian dari Kitab, padahal itu bukan dari kitab dan mereka berkata “itu dari Allah”, padahal bukan dari Allah. Mereka mengatakan hal yang dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui.” (Q.S Ali Imran:78)

Tidak ada satu bangsa pun di dunia ini yang begitu sombong dan fanatik dengan kebangsaan, budaya, cita-citanya bahkan mitos-mitos yang diyakininya, kecuali Yahudi. Kesombongan, ajaran, dan fanatismenya itu pulalah yang menciptakan “musuh” dan mengantarkan mereka dalam pembantaian. Bahkan para cendekiawan merasa pesimis

mengharapkan perdamaian atau kerendahan hati Yahudi untuk menerima atau bekerja sama dengan yang bukan Yahudi.²⁸

Sebagaimana ditulis Meurice Samuel dalam buku *You Gentiles*, “ Di dunia ini ada dua kekuatan yang tidak mungkin dikompromikan yaitu Yahudi dan non-Yahudi. Tidak ada kata “kita”, melainkan “ours and yours”.Selanjutnya ia mengatakan, “ dan aku tidak percaya Yahudi dan non-Yahudi dapat didamaikan”.

Orang Yahudi juga adalah bangsa yang tidak pernah mau berbaur dengan bangsa lain. Secara positif, mereka mendapatkan motivasi untuk bekerja keras dan berprestasi. Tetapi di sisi yang lain mereka sendirilah yang menciptakan kebencian bangsa lain. Khususnya keyakinan mereka sebagai manusia pilihan Tuhan yang merupakan dasar keyakinan agamanya.²⁹

Dalam kasus antek-antek *Synagogue of Satan*, mereka mendatangi dunia dengan menyamar sebagai “Umat Pilihan Tuhan”, sebagai “ bangsa Israel”, yaitu sebagai satu ras yang dipilih oleh Tuhan untuk membuatkan masa depan seorang Messiah (bukan Yesus) untuk selamanya. Mereka bangga dengan berkoar-koar sementara pada saat bersamaan mereka berkata bahwa orang non-Yahudi diwajibkan oleh Tuhan untuk

²⁸Ibid186

²⁹ ibid

memberkati mereka, mengikuti pimpinan Yahudi. Menunduk dan melayani mereka sebagai “Umat Pilihan Tuhan”.³⁰

b. Bangsa yang suka berhianat.

Sebagaimana telah diketahui, Pasukan inkuisi Spanyol memburu orang Yahudi karena betapapun mereka telah mengaku Kristen, tetapi pada kenyataannya mereka tetap menjalankan ajaran judaismenya secara rahasia. Pada tahun 1726, mereka mendirikan “Freemasonry” sebuah organisasi bawah tanah yang menampung para kaum converse untuk melaksanakan doktrin keyahudiannya.³¹

Dr Israel Shahak, cendekiawan Yahudi dan seorang professor kimia, melakukan kritik pedas terhadap Talmud. Dalam bukunya *Jewish History* yang menjadi Best Seller dan merupakan buku paling berani membongkar “kemunafikan Yahudi” yang ditulis oleh seorang Yahudi pula. Tentang sifat munafik ajaran Yahudi, Shahak menulis, “Yahudi yang shaleh akan mencuci kedua tangannya saat menyembah Tuhan, tetapi pada kesempatan lain dia menyembah setan”.

Shahak menambahkan bahwa orang yahudi tidak pernah merasa bersalah apalagi berdosa melakukan tipuan dan kemunafikan, karena Taurat sendiri menggarisbawahi sifat ini seperti tertulis di dalam Yeremia 5: 26-27, “*Seperti sangkar*

³⁰ Andrew C.Hitchcock, “*The Synagogue of Satan*” (Jakarta: Ufuk PH,2011), 11

³¹ K.H Toto Tasmara, “*Yahudi mengapa mereka berprestasi*” (Jakarta: Sinergi,2010), 178

menjadi penuh dengan burung-burung demikianlah rumah mereka menjadi penuh tipu, itulah sebabnya mereka menjadi orang besar dan kaya.”³²

c. Tidak ada konsiliasi

Tidak mungkin mengharapkan keterbukaan dari seorang Yahudi, karena mereka sudah sangat jelas, selain Yahudi selalu merasa hina berdampingan dengan mereka. Mereka memiliki keyakinan dalam alam bawah sadar, “kamu dan kami mungkin dapat saling mengerti, tapi tidak mungkin ada rekonsiliasi”.

Tahun 1988 dilakukan sebuah servey dan ternyata lebih dari dua pertiga rabi menyatakan bahwa secara ideal, seorang Yahudi memang tidak sepatasnya melakukan kontak dengan non-Yahudi.³³

Di bawah ini beberapa pernyataan yang menunjukkan sikap fanatisme Yahudi yang tak kenal kompromi dengan selain mereka.

1 “Yahudi mungkin dapat menyesuaikan diri dengan adat dan bahasa negara di mana mereka berada, tetapi mereka tidak akan pernah menjadi bagian penduduk aslinya.” (The Jewish Courier, 17 Januari 1924).

³²ibid

³³ ibid

2 “Kita tidak pernah akan menjadi orang Belanda atau Inggris atau bangsa manapun. Kami tetap Yahudi.”

(Catatan Harian Anne Frank)

3 “Jangan pernah menyelamatkan orang non-Yahudi yang sedang berada dalam bahaya kematian. Jangan pernah menunjukkan kasih sayang kepada mereka.”

(Hilkkoth Akum X1)

4 “Orang Yahudi dilarang minum dari gelas yang sudah disentuh non-Yahudi karena gelas itu kotor,”

(Schulchan Aruch, Johre Deah, 122)

Ayat-ayat Talmud tersebut sangat jelas menunjukkan cara pandang yang sangat menghinakan umat manusia. Maka tidak heran bila orang Yahudi disebut sebagai sosok bangsa yang Hyperethnocentric. Pencerminan dan pengalaman yang penuh dengan tekanan dan ketegangan sehingga dihindangi semakin penyakit budaya kronis yang mengidap kesombonga, sadism, dan keserakahan.³⁴

d. Memiliki Kecerdasan

Salah satu kelebihan yang diberikan Allah kepada bangsa Yahudi adalah otak yang cerdas, dengan kecerdasannya itu

³⁴ Ibid, 188

mereka mempunyai kepekaan terhadap prinsip ekonomi. Semua itu memang mereka dapatkan karena keturunan.³⁵

Tahun 1909, Harvard mencatat 6% para mahasiswanya yang Yahudi, dan melonjak menjadi 22% pada tahun 1922. Di Columbia mencatat 44% mahasiswanya adalah Yahudi. Begitu kuatnya dominasi Yahudi dalam dunia pendidikan menjadi bukti akan ayat di atas, bahwa Allah menepati janji-Nya yaitu menjadikan bangsa Yahudi akan mendapatkan posisi yang “tinggi”.³⁶

Sebagai bangsa pilihan Tuhan, sesuai kepercayaan bangsa Yahudi, mereka beranggapan bahwa akan sangat memalukan dan bahkan sebuah penghianatan kepada Tuhan bila mereka menjadi orang yang lemah atau tidak berprestasi.

Tahun 1990 dilakukan survey oleh Council of Jewish Federation, dan hasilnya menunjukkan bahwa 85% orang Yahudi merasa bangga menjadi orang Yahudi. Kebanggaan menjadi manusia Yahudi menjadi sesuatu yang bersifat melekat dan wajib.³⁷

Kevin Mc Donald yakin bahwa kualitas keturunan Yahudi tetap terjamin karena mampu mempertahankan tradisi

³⁵ K.H Toto Tasmara, *Yahudi mengapa mereka berprestasi* (Jakarta: Sinergi, 2010), 100

³⁶ Ibid, 109

³⁷ Ibid, 112

pernikahan di antara komunitas mereka sendiri. Tidak ada ruang untuk orang luar menikah dengan orang Yahudi.

Bahkan dengan kecerdasannya mereka dengan mudah mampu selalu memberikan pengaruh yang kuat dimanapun mereka berada, mereka juga memiliki kemampuan melakukan kerjasama kelompok dengan kecerdasan tinggi, termasuk kecerdasan untuk mencapai kemakmuran bersama, mempengaruhi dan memiliki media massa, menjadi professor di Universitas terkenal, dan menjadi pengacara yang piawai.

Menurut Kevin Mc Donald, orang Yahudi memiliki lima karakter unik yang mendasari kepribadiannya.

- 1 Ethnocentrism- Memiliki kebanggaan, bahkan fanatisme rasila.
- 2 Intelligence-Mengembangkan metode kecerdasan kuat.
- 3 Psychological Intensity- Daya Kesungguhan dan intensitas psikologi
- 4 Assertiveness and Aggressiveness-Memiliki kemampuan untuk meyakini dan bersifat agresif
- 5 Effective Group-Memiliki daya gerak dan efektivitas kelompok.

Dengan kelima sifat tersebut, menurutnya membuat Yahudi menjadi sangat sulit untuk dikalahkan. Walaupun

kelompok mereka di manapun berada bersifat minoritas kecil, tetapi efektivitas sangat mengagumkan.³⁸

Al-Qur'ân tidak menyebutkan secara tekstual tentang apa kebangsaan mereka yang diberi Allah hegemoni atas Bani Israil itu. Karena penyebutannya tidak menambah sedikitpun pelajaran. Justru nilai pelajaran inilah yang paling penting, dalam rangka menjelaskan sunatullah yang berlaku pada semua makhluk-Nya.

Memang benar mereka kembali membuat kerusakan di muka bumi, maka Allah memberikan kekuasaan-Nya atas mereka diusir oleh kaum muslimin dari seluruh daratan jazirah Arab. Setelah itu mereka berbuat kerusakan di muka bumi lagi, dan Allah pun menguasai atas mereka kepada hamba-hambanya yang lain, hingga tibalah abad 20, maka Allah pun memberi kekuasaan atas mereka kepada Hitler.

Pada hari ini pun mereka kembali lagi membuat kerusakan dengan berwujudkan “negara Israil” yang telah menebar kesengsaraan kepada bangsa Arab. Maka, sudah dapat dipastikan Allah akan memberikan kekuasaan kepada orang-orang yang akan menimpakan kesengsaraan kepada Bani Israil.

³⁸ K.H Toto Tasmara, *Yahudi mengapa mereka berprestasi* (Jakarta: Sinergi, 2010), 103

Hal ini sebagai realisasi dari janji Allah yang sudah pasti. Dan, masa untuk itu sudah dekat.³⁹



³⁹Sayyid Qutbh, *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 240

BAB III
KEUNGGULAN YAHUDI ATAS BANGSA LAIN
PERSPEKTIF TAFSÎR FÎ ZHÎLÂLIL QUR'ÂN

A. Biografi Sayyid Quthb.

1. Riwayat Hidup Sayyid Quthb

Sayyid Quthb memiliki nama lengkap Ibrahim Husain Syadzili. Ia lahir di Mausyah, provinsi Asyuth Mesir pada tanggal 19 Oktober 1906. al-Faqir 'Abdullah adalah kakeknya yang ke-enam datang dari India ke Makkah untuk beribadah haji. Setelah selesai haji, ia meninggalkan Makkah dan menuju dataran tinggi Mesir. Kakeknya merasa takjub atas daerah Mausyah dengan pemandangan-pemandangan, kebun-kebun serta kesuburannya. Maka akhirnya ia pun tinggal disana. Di antara anak turunya itu lahirlah Sayyid Quthb. Sayyid Quthb terlahir dari pasangan al-Haj Quthb bin Ibrahim dengan Sayyidah Nafash Quthb.⁴⁰

Ayahnya seorang petani, juga seorang Muslim yang saleh. Ayahnya mendidik secara sederhana dalam lingkungan desa yang terbatas. Sayyid Quthb telah hafal al-Qur'an selagi masih kecil. Di Mesir pada masa itu, hafalan al-Qur'ân merupakan hal yang jamak bagi anak-anak dari keluarga yang taat beragama. Lebih-lebih bagi

⁴⁰ Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, "*Pengantar Memahami Tafsîr fî Dhîlâl al-Qur'ân Sayyid Quthb*", (Solo: Era Intermedia, 2001), 23

keluarga yang menginginkan agar putra-putri mereka melanjutkan pelajarannya ke al-Azhar. Menyadari bakat anaknya, orang tua Sayyid memutuskan untuk memindahkan keluarga mereka ke Halwan, daerah pinggiran Kairo. Sayyid lantas masuk ke Tajhizyah Dârul ‘Ulum, Kairo, yang sekarang menjadi Universitas Kairo.⁴¹

Ketika masih kuliah, Sayyid Quthb ditinggal ayahnya untuk selamanya dan pada tahun 1941 ibunya juga meninggal. Sepeninggal kedua orang tuanya, Sayyid Quthb merasa sangat kesepian. Akan tetapi, dalam keadaan seperti itu berdampak positif bagi pemikiran dan karya tulisnya. Sayyid Quthb menempuh Pendidikan Dasar selama 4 tahun, dan ketika berumur sepuluh tahun Sayyid Quthb mendapat gelar hafizh.⁴²

Dengan pengetahuannya yang luas tentang al-Qur’ân dalam konteks agama ia sering kali mengikuti lomba hafalan al-Qur’ân di desanya. Dengan adanya bakat seperti itu, Sayyid Quthb dipindahkan oleh orang tuanya ke pinggiran Kairo yaitu Halwan. Pada tahun 1929, ia mendapat kesempatan untuk meneruskan studinya di sebuah Universitas di Kairo atau dapat disebut dengan Tajhiziah Darul Ulum. Perguruan tinggi ini merupakan Universitas yang terkemuka dalam bidang pengkajian ilmu Islam dan sastra Arab. Empat tahun ia menekuni belajarnya di Universitas tersebut, dan pada akhirnya ia

⁴¹ Sayyid Quthb, “*Jalan Pembebasan Rintisan Islam Menuju Perdamaian Dunia*”, (Yogyakarta:Shalahuddin Press,1979),2

⁴² Sayyid Quthb, “*Tafsîr fî Zhîlalil Qur’ân*”, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 318

lulus dalam bidang sastra dan diploma dibidang Tarbiyah. Setelah lulus kuliah, ia bekerja di Departemen Pendidikan dengan tugas sebagai tenaga pengajar di sekolah-sekolah milik Departemen Pendidikan selama enam tahun. Setelah itu ia berpindah kerja sebagai pegawai kantor di Departemen Pendidikan sebagai penilik untuk beberapa waktu, kemudian berpindah tugas lagi di Lembaga Pengawasan Pendidikan Umum selama 8 tahun.⁴³

Sewaktu di lembaga ini, ia mendapat tugas belajar ke Amerika Serikat untuk memperdalam pengetahuannya di bidang pendidikan selama dua tahun. Dalam proses studinya, ia membagi waktunya antara Wilson's Teacher's College di Washington (saat ini bernama the University of the District of Columbia) dan Greeley College di Colorado. Setelah selesai ia meraih gelar MA di universitas itu dan juga di Stanford University.

Sayyid Quthb adalah tokoh yang monumental dengan segenap kontroversinya dan ia juga adalah seorang mujahid dan pemburu Islam terkemuka yang lahir di abad ke-20⁴⁴. Pikiran- pikirannya yang kritis dan tajam sudah tersebar dalam berbagai karya besar yang menjadi rujukan berbagai gerakan Islam. Tidak seperti rekan-rekan seperjuangannya, keberangkatannya ke Amerika itu ternyata memberikan saham yang besar dalam dirinya dalam menumbuhkan

⁴³ Nuim Hidayat, "*Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*", (Jakarta: Gema Insani, 2005), 16.

⁴⁴ Sayyid Quthb, "*Jalan Pembebasan Rintisan Islam Menuju Perdamaian Dunia*", (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1979), 2

kesadaran dan semangat Islami yang sebenarnya, terutama setelah ia melihat bangsa Amerika berpesta pora atas meninggalnya Al-Imam Hasan Al-Banna pada awal tahun 1949.

Hasil studi dan pengalamannya selama di Amerika Serikat itu memberikan wawasan pemikirannya mengenai problem-problem sosial kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh paham materialisme yang gersang akan paham ketuhanan. Sayyid Quthb semakin yakin ketika kembali ke Mesir bahwa Islamlah yang sanggup menyelamatkan manusia dari paham materialisme sehingga terlepas dari cengkeraman material yang tidak pernah terpuaskan.⁴⁵

Sekembali pulang dari sana dalam kondisi lebih erat dalam berpegang kepada Islam dan lebih mendalam keyakinannya terhadap pentingnya Islam serta berkewajiban untuk berkomitmen dengannya. Ia berubah menjadi seorang muslim yang 'Amil (aktif) sekaligus mujahid serta bergabung ke dalam barisan gerakan Islam sebagai seorang tentara dalam Jamaah Ikhwanul Muslimin yang ia mengikatkan langkahnya dengan langkah jamaah ini serta mempercayakan prinsip-prinsip keislamannya sepanjang hayatnya.⁴⁶

Sayyid Quthb terpilih sebagai anggota Panitia Pelaksana, dan memimpin Bagian Da'wah. Selama tahun 1953, dia menghadiri konferensi-konferensi di Suriah dan Yordania, dan sering memberikan

⁴⁵ Salim Bahnasawi, "*Butir-butir Pemikirannya Sayyid Quthb Menuju Pembaruan Gerakan Islam*", (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 1

⁴⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 319

ceramah tentang pentingnya akhlaq sebagai pra syarat untuk kebangkitan umat. Juli tahun 1954, dia menjadi Pemimpin Redaksi harian Ikhwan, dengan nama yang sama, Ikhwanul Muslimin. Baru dua bulan usianya, harian ini ditutup atas perintah colonel Abdul Nasser, Presiden Mesir, karena mengecam perjanjian Mesir-Inggris, tanggal 7 Juli 1954.⁴⁷

Sekitar Mei 1955, Sayyid Quthb termasuk salah satu pemimpin Ikhwanul Muslimin yang ditahan setelah organisasi tersebut dilarang oleh Presiden Nasser dengan tuduhan berkomplot untuk menjatuhkan pemerintahan. Pada 13 Juli 1955, Pengadilan Rakyat menjatuhkan hukuman 15 tahun kerja berat. Ia ditahan di beberapa penjara Mesir hingga pertengahan tahun 1964. Ia dibebaskan pada tahun itu atas permintaan Presiden Irak Abdul Salman Arif yang mengadakan kunjungan muhibah di Mesir.⁴⁸

Sayyid Quthb bersama dua orang temannya menjalani hukuman mati pada 29 Agustus 1966. Pemerintah Mesir tidak menghiraukan protes yang berdatangan dari Organisasi Amnesti Internasional, yang memandang proses peradilan militer terhadap Sayyid Quthb sama sekali bertentangan dengan rasa keadilan.⁷ Dalam pengakuannya pun ia merasa tak bersalah dan dizalimi: Walaupun saya belum mengetahui fakta yang sebenarnya, telah tumbuh perasan dalam diri

⁴⁷ Sayyid Quthb, *"Jalan Pembebasan Rintisan Islam Menuju Perdamaian Dunia"*, (Yogyakarta:Shalahuddin Press,1979),3

⁴⁸ Ibid, 319

saya bahwa politik telah dirancang oleh Zionisme dan Salibismeimperialis untuk menghancurkan gerakan Ikhwanul Muslimun di kawasan ini, guna mewujudkan kepentingan-kepentingan pihaknya. Mereka telah berhasil. Hanya pada waktu yang sama, ada usaha untuk menangkis rencana-rencana mereka dengan jalan membangkitkan dan menggiatkan kembali Gerakan Islam, walaupun pihak pemerintah, karena satu sebab atau lainnya, tidak menghendakinya.

2. Sudut Pandang Sayyid Quthb terhadap Yahudi.

Dalam kitabnya yang berjudul "*Sayyid Quthb: Khulashatuhu wa Manhaju Harakatihi*", Muhammad Taufiq Barakat membagi fase pemikiran Sayyid Quthb menjadi tiga tahap. Pertama, tahap pemikiran sebelum mempunyai orientasi Islam. Kedua, Tahap mempunyai orientasi Islam secara umum. Ketiga, Tahap pemikiran berorientasi Islam militan.

Pada fase ketiga inilah, Sayyid Quthb sudah mulai merasakan adanya keengganan dan rasa muak terhadap westernisasi, kolonialisme dan juga terhadap penguasa Mesir. Masa-masa inilah yang kemudian menjadikan beliau aktif dalam memperjuangkan Islam dan menolak segala bentuk westernisasi yang kala itu sering digembor-gemborkan oleh para pemikir Islam lainnya yang silau akan kegemilangan budaya-budaya Barat.

Sayyid Quthb memiliki pandangan, Islam adalah aturan yang komprehensif. Islam adalah ruh kehidupan yang mengatur sekaligus memberikan solusi atas problem sosial-kemasyarakatan. Al-Qur'ân dalam tataran umat Islam dianggap sebagai acuan pertama dalam pengambilan hukum maupun mengatur pola hidup masyarakat karena telah dianggap sebagai prinsip utama dalam agama Islam, maka sudah menjadi sebuah keharusan jika al-Qur'ân dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada. Berdasarkan asumsi itulah, Sayyid Quthb mencoba melakukan pendekatan baru dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an agar dapat menjawab segala macam bentuk permasalahan.

Sebelum berangkat ke Amerika, dia sebenarnya belum terpaut dengan gerakan Islami Mesir. Menetapnya di Amerika itulah yang member kesan amat dalam pada dirinya. Ketika kembali ke tanah air, dia yakin seyakin-yakinnya bahwa peradaban materialistik Barat-lah yang kosong nilai-nilai dasar kemanusiaan. Peradaban kosong inilah yang menurut Quthb membawa manusia kearah kehancuran jiwa, social, dan badaniah⁴⁹

Adapun pemikiran Sayyid Quthb yang sangat mendasar adalah keharusan kembali kepada Allah dan kepada tatanan kehidupan yang telah digambarkan-Nya dalam al-Qur'ân, jika manusia menginginkan

⁴⁹ Sayyid Quthb, "*Jalan Pembebasan Rintisan Islam Menuju Perdamaian Dunia*", (Yogyakarta:Shalahuddin Press,1979),6

sebuah kebahagiaan, kesejahteraan, keharmonisan dan keadilan dalam mengarungi kehidupan dunia ini. Meski tidak dipungkiri bahwa Al-Qur'ân telah diturunkan sejak berabad-abad lamanya di zaman Rasulullah dan menggambarkan tentang kejadian masa itu dan sebelumnya sebagaimana yang terkandung dalam Qashash al-Qur'ân, namun ajaran-ajaran yang dikandung dalam al-Qur'ân adalah ajaran yang relevan yang dapat diterapkan di segala tempat dan zaman. Maka tidak heran jika penafsiran-penafsiran yang telah diusahakan oleh ulama klasik perlu disesuaikan kembali dalam masa sekarang.

Sayyid Quthb di sepanjang perjalanan intelektualnya sangat dipengaruhi oleh konsep keyakinan Islam yang emosional. Kepiawaian Quthb dalam melukiskan suatu keadaan atau kondisi dengan bahasa yang ilustratif dan komunikatif tampak ketika beliau menafsirkan tentang Yahudi. Dalam menafsirkan tentang Yahudi dalam al-Qur'ân, Sayyid Quthb banyak menggunakan berbagai bentuk pendekatan penafsiran, yaitu: dengan wawasan bahasa, merujuk kepada para ahli sejarah, dunia masa kini, dengan pengalaman sendiri. Maka dari itu kitab tafsirnya banyak dijadikan rujukan para mufassir sesudahnya, bahkan Sayyid Quthb dalam memaknai maupun menafsirkan tentang Yahudi banyak menggunakan beberapa rujukan. Yang kemungkinan menghasilkan penafsiran beraneka ragam tentang Yahudi.⁵⁰

⁵⁰ Skripsi Siti Qoriatul Angfiri. 8

Menurut Sayyid Quthb, Yahudi dan Nasrani dapat disebut pula sebagai Ahli Kitab. Hal ini sangat nampak, ketika menjelaskan tentang ayat-ayat Ahli Kitab adalah Yahudi dan Nasrani. Namun, dalam penjabarannya, Quthb tidak membatasi makna ahlu kitab terbatas hanya Yahudi dan Nasrani yang merupakan keturunan Bani Israil, tetapi lebih luas lagi. Yaitu bagi siapapun yang meyakini kitab-kitab yang diturunkan Allah baik itu Taurat maupun Injil mereka juga disebut sebagai Ahlu Kitab.

Sayyid Quthb mengatakan, bahwa agama selain Islam adalah Kafir. Amalan mereka tidak akan diterima, termasuk Ahlu Kitab yang tidak beriman. Mereka kaum Yahudi dan Nasrani senantiasa memerangi agama Islam dengan tujuan agar cahaya Allah menjadi redup. Maka mereka membuat jaringan Internasional yang dikenal dengan Zionisme Internasional dan Salibis Internasional, bahkan mereka bekerjasama dengan komunisme Internasional. Hal ini akan terus mereka lakukan dan perjuangkan hingga hari kiamat.⁵¹

3. Karya-Karya Sayyid Quthb

Sayyid Quthb telah banyak menghasilkan sebuah karya, ia mulai mengembangkan bakatnya menulis dengan membuat buku untuk anak-anak yang meriwayatkan pengalaman (sejarah) Nabi Muhammad Saw dan cerita-cerita lainnya dari sejarah Islam.⁵²

⁵¹ Profetika, Jurnal Studi Islam, Vol.17, no.2, Desember 2016: 72-81

⁵² Sayyid Quthb, "*Mengapa Saya Dihukum Mati?*". (Bandung: Penerbit Mizan, 1986), 22

Perhatiannya kemudian meluas dengan menulis cerita-cerita pendek, sajak-sajak, kritik sastra, serta artikel untuk majalah. Karya-karya Sayyid Quthb sangat banyak yang beredar di kalangan Negara Islam. Bahkan beredar di kawasan Eropa, Afrika, Asia dan Amerika. Dimana terdapat pengikut Ikhwanul Muslimin, dan hampir dipastikan disana ada buku-bukunya, karena ia merupakan tokoh Ikhwan terkemuka. Adapun karyakarya buku hasil torehan Sayyid Quthb adalah sebagai berikut:

- 1 *Muhimmatus Sya'ir fil Hayah wa Syi'ir Al-Jail Al-Hadhir*, tahun terbit 1933.
- 2 *As-Sati' Al-Majhul*, kumpulan sajak Quthb satu-satunya, terbit Februari 1935.
- 3 *Naqd Kitab "Mustaqbal ats-Tsaqafah fi Mishr" li Ad-Duktur Thaha Husain*, terbit tahun 1939.
- 4 *At-Tashwir Al-Fanni fi Al-Qur'ân*, buku Islamnya yang pertama, terbit April 1954.
- 5 *Al-Athyaf Al-Arba'ah*, ditulis bersama-sama saudaranya yaitu Aminah, Muhammad dan Hamidah, terbit tahun 1945.
- 6 *Thilf min Al-Qaryah*, berisi tentang gambaran desanya, serta catatan masa kecilnya di desa, terbitan 1946.
- 7 *Al-Madinah Al-Manshurah*, sebuah kisah khayalan semisal kisah Seribu Satu Malam, terbit tahun 1946.

- 8 *Kutub wa Syakhsyat*, sebuah studinya terhadap karya- karya pengarang lain, terbit tahun 1946.
- 9 Nuim Hidayat, Sayyid Quthb Biografi.
- 9 *Ashwak*, terbit tahun 1947.
- 10 *Mashahid Al-Qiyamah fi Al-Qur'ân*, bagian kedua dari serial Pustaka Baru Al-Qur'ân, terbit pada bulan April 1947.
- 11 *Raudhatul Thifl*, ditulis bersama Aminah As'said dan Yusuf Murad, terbit dua episode.
- 12 *Al-Qashash Ad-Diniy*, ditulis bersama Abdul Hamid Jaudah As-Sahar.
- 13 *Al-Jadid Al-Lughah Al-Arabiyyah*, bersama penulis lain.
- 14 *Al-Adalah Al-Ijtima'iyah fi Al-Islam*. Buku pertamanya dalam pemikiran Islam, terbit April 1949.
- 15 *Ma'rakah Al-Islam wa Ar-Ra'simaliyah*, terbit Februari 1951.
- 16 *As-Salam Al-Islami wa Al-Islam*, terbit Oktober 1951.
- 17 *Tafsîr fi Zhîlalil Qur'ân*, diterbit dalam tiga masa yang berlainan.
- 18 *Dirasat Islamiyah*, kumpulan bermacam artikel yang dihimpun oleh Muhibbudin al-Khatib, terbit 1953.
- 19 *Al-Mustaqbal li Hadza Ad-Din*, buku penyempurna dari buku Hadza Ad-Din.
- 20 *Khashaish At-Tashawwur Al-Islami wa Muqawwimatahu*, yang dikhususkan untuk membicarakan karakteristik akidah dan unsur-unsurnya.

21 *Al-Islami wa Musykilat Al-Hadharah*.

22 Sedangkan studinya yang bersifat keislaman harakah yang matang, yang menyebabkan beliau dieksekusi (dihukum penjara) adalah sebagai berikut:

- a. *Ma'alim fi ath-Thariq.*
- b. *Fî-Zhîlâl As-Sirah.*
- c. *Muqawwimat At-Tashawwur Al-Islami.*
- d. *Fî Maukib Al-Iman.*
- e. *Nahwu Mujtama' Islami.*
- f. *Hadza Al-Qur'ân.*
- g. *Awwaliyat li Hadza Ad-Din.*⁵³

3. Kitab Tafsîr Fî Zhîlâlil Qur'ân

1) Latar Belakang Penulisan

Sebelum berangkat ke Amerika, dia sebenarnya belum terpaut dengan gerakan Islami Mesir. Menetapnya di Amerika itulah yang memberikan kesan amat dalam pada dirinya. Ketika kembali ke tanah air, dia semakin yakin bahwa peradaban Materialistik- Barat-lah, yang kosong nilai-nilai dasar kemanusiaan.⁵⁴

Peradaban kosong inilah yang menurut Quthb sekarang ini membawa manusia kearah kehancuran jiwa, sosial, dan

⁵³ Sayyid Quthb, "*Mengapa Saya Dihukum Mati?*". (Bandung: Penerbit Mizan, 1986),22

⁵⁴ Sayyid Quthb, "*Jalan Pembebasan Rintisan Islam Menuju Perdamaian Dunia*", (Yogyakarta:Shalahuddin Press,1979),6

badaniah. Ketika itu pula dia menyadari tujuan dan arti ajaran Islam secara lebih mendalam. Dia hanyut mempelajari Al-Qur'ân, bukan saja sekedar untuk mengetahui keindahan sastranya, melainkan juga untuk memahami pesan-pesannya. Delapan hingga sepuluh jam sehari, ia menelaah buku-buku tentang Islam.⁵⁵

Sewaktu di dalam tahanan sekitar tahun 1948, Sayyid Quthb menerbitkan karya utamanya Al Adalat alJtimaiyah fil Islam. Tidak lama setelah itu menyusul dengan tafsir Qur'annya, Tafsîr fi Zhîlalil Qur'ân.⁵⁶

Kitab Tafsir tersebut bukan tafsir dalam arti yang lazim, apalagi dalam arti tradisional, tetapi lebih pada mengungkapkan pemikiran dan perasaanya yang menawan. Pikiran dan perasaanya yang timbul dalam hati dan tanggapannay ketiak atau setelah membaca sebuah ataupun beberapa ayat al-Qur'ân. Dengan jalan ini, dia begiru berhasil memaparkan pesan hidup al-Qur'ân.⁵⁷

2) Sistematika Pembahasan

Sistematika yang ditempuh Sayyid Quthb dalam tafsirnya, yaitu menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'ân sesuai susunannya dalam mushaf al-Qur'ân, ayat demi ayat dan surat

⁵⁵ Ibid 7

⁵⁶ ibid

⁵⁷ ibid

demikian surat, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas, maka secara sistematis tafsir ini menempuh urutan mushaf. Dalam mengawali penafsirannya, Sayyid Quthb menyajikan sekelompok ayat yang berurutan, yang dianggap berkaitan pada masa sebelumnya atau semasa dengannya, para Mufassir kebanyakan menafsirkan kata perkata atau kalimat perkalimat.⁵⁸

Penafsiran berkelompok ayat ini membawa pemahaman pada adanya munasabah ayat dalam setiap kelompok ayat dalam urutan mushaf. Dengan demikian akan diketahui adanya keintegralan pembahasan al-Qur'ân dalam satu tema kecil yang dihasilkan kelompok ayat mengandung munasabah antara ayat-ayat al-Qur'ân serta yang paling penting adalah terhindar dari penafsiran secara parsial yang bisa keluar dari maksud nash. Dari cara tersebut, menunjukkan adanya pemahaman lebih utuh yang dimiliki Sayyid Quthb dalam memahami adanya munasabah dalam urutan ayat, selain munasabah antara ayat yang telah banyak diakui kebenarannya.⁵⁹

3) Metode Penafsiran Tafsîr fî Zhîlalil Qur'ân

Tafsîr fî Zhîlalil Qur'ân merupakan karya yang sangat sempurna tentang kehidupan di bawah sinar al-Qur'ân dan

⁵⁸ Shalah Abd Fatah al-Khalidi, "Pengantar Memahami Tafsîr fî Zhîlalil Qur'ân", (Surakarta: Era Intermedia, 2001), 178

⁵⁹ ibid

petunjuk Islam karena pengarangnya hidup di bawah naungan al-Qur'ân yang bijaksana sebagaimana dapat dipahami dari penamaan kitabnya. Ia meresapi keindahan al-Qur'ân dan mampu mengungkap perasaanya dengan jujur, sehingga sampai pada kesimpulan bahwa umat manusia dewasa ini sedang berada dalam kesengsaraan yang disebabkan berbagai paham dan aliran yang merusak dan pertarungan darah yang tiada henti. Dengan kejadian seperti ini tidak ada jalan keselamatan lain selain Islam. Semua ketetapan Allah dalam kitab suci al-Qur'ân merupakan ketetapan yang Haq dan harus dijalankan. Tidak ada kebaikan di dunia ini, tidak akan ada ketenangan bagi kemanusiaan, tidak ada ketentraman bagi umat manusia serta tidak akan ada kemajuan, keberkahan dan kesucian, juga tidak ada keharmonisan dengan hukum-hukum alam dan fitrah kehidupan kecuali dengan kembali kepada Allah SWT.⁶⁰

Dengan adanya pandangan seperti inilah Sayyid Quthb menggunakan metode Tahlili, suatu metode Tafsir yang menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'ân dan seluruh aspeknya. Mufassir mengikuti susunan ayat sesuai mushaf (tartib mushhafi) mengemukakan arti kosa kata, penjelasan arti global ayat, mengemukakan munasabah dan membahas sabab an-Nuzul, disertai sunnah Rasul, pendapat sahabat, tabi'in dan

⁶⁰ Sayyid Quthb, "*fi Dhilal Qur'an Juz Pertama*". (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), 26

pendapat penafsir sendiri dengan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya, dan sering pula bercampur baur dengan pembahasan lain yang dapat membantu memahami nashal-Qur'ân.

Adapun tahap pertama dalam metode penafsirannya yakni, mengambil dari al-Qur'ân tanpa memasukkan referensi lain. Dengan tujuan pembaca dapat membaca dengan mencermati surat-surat dalam al-Qur'ân secara utuh. Untuk tahap kedua yakni bersifat sekunder serta penyempurnaan bagi tahap pertama, dengan cara melengkapi kekurangan meluruskan kekeliruan, mengemukakan pendapat atau mengutip beberapa pemikiran. Tahapan ini berdasarkan kepada sumber dan referensi secara mendasar. Sebab berdiri atas kitab tafsir untuk mengetahui asbab an-Nuzul, atau menjelaskan suatu masalah fiqh atau mengambil bukti dengan hadist atau riwayat yang shahih tentang penafsiran ayat.⁶¹

4) Paradigma Sayyid Quthb dalam menafsirkan Tafsîr fi Zhîlalil Qur'ân.

1. Mengumpulkan amunisi berupa perenungan yang mendalam, pengetahuan yang luas, dan eksperimen yang digandengkan atau disinkronkan dengan dalil-dalil al-Qur'ân.

⁶¹ Skripsi Sa'adah, "Ketahanan Keluarga Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Fi Zhialil Qur'an", (IAIN Jember, 2018), 62

2. Memperhatikan pergerakan para sahabat pada saat kondisi Makkah dan Madinah dengan al-Qur'ân, bagaimana interaksi dan hidup bersama al-Qur'ân.
3. Mentadabburi atas tujuan dasar al-Qur'ân yang menghidupkan segala aspek kehidupan dengan metode realita dan pergerakan yang membentuk kehidupan umat muslim, baik personal atau bersama-sama dengan masyarakat.
4. Terjun langsung melaksanakan jihad berdakwah dan berusaha menyesuaikan dengan apa yang dilakukan oleh para sahabat khususnya saat fase Makkah dan Madinah bergerak, beramal, dan berjihad dengan al-Qur'ân.⁶²

B. Keunggulan Yahudi atas bangsa lain perspektif Sayyid Quthb.

1. QS. Ad-Dukhan: 32

–وَلَقَدْ اخْتَرْنَاَهُمْ عَلَىٰ عِلْمٍ عَلَىٰ الْعَالَمِينَ – ٣٢

Dan sungguh, Kami Pilih mereka (Bani Israil) dengan ilmu (Kami) di atas semua bangsa (pada masa itu).

Surat ad-Dukhan merupakan surah Makkiyah yang mengandung banyak dentangan dengan paragraf-paragraf yang pendek. Redaksinya secara keseluruhan merupakan kesatuan yang erat, yang mempunyai poros yang satu, dan seluruh benang merahnya mengarah ke satu sisi pula. Baik dalam kisah, maupun dalam adegan hari kiamat, bentuk kebinasaan orang-orang terdahulu, pemandangan semesta,

⁶² Ibid 63

pembicaraan langsung tentang masalah tauhid, kebangkitan, dan risalah.⁶³

Sebuah surah yang menyerang hati manusia dari awal hingga akhirnya. Sebagaimana menyerangnya dengan gambaran-gambaran dan nuansa yang beragam. Ia mengajaknya berjalan di pelbagai dunia yang beragam antara langit dan bumi, dunia dan akhirat, surga dan neraka, masa lalu dan masa kini, yang ghaib dan yang terlihat, kematian dan kehidupan. Surat ini, meskipun cukup pendek tapi ia dapat mencerminkan perjalanan yang besar dalam alam ghaib dan alam yang terlihat.⁶⁴

Pada awal surat dijelaskan bahwa al-Qur'ân diturunkan pada malam yang penuh dengan berkah. Adalah (*wallahu a'lam*) malam yang padanya dimulai diturunkannya al-Qur'ân ini, yaitu salah satu dari malam bulan Ramadhan itu, sebagaimana ia juga tidak diturunkan seluruhnya pada bulan Ramadhan tersebut..⁶⁵

Orang-orang yang hidup pada masa al-Qur'ân diturunkan pertama kali, mereka itu hidup pada fase yang sangat menabjubkan di bawah naungan langit, yang tersambung secara langsung dengan Allah. Fase yang menyingkapkan satu persatu tentang apa yang ada pada diri mereka. Juga memberikan mereka perasaan bahwa mata

⁶³ Sayyid Qutbh X, hlm 267

⁶⁴ Ibid 286

⁶⁵ Sayyid Qutbh X, 269

Allah Swt ini, serta penjagaan-Nya ini, dalam setiap gerak dan detakan hati pada diri mereka.⁶⁶

Dalam surat ini dijelaskan bahwa Allah Swt menyelamatkan Bani Israel dari Fir'aun dan bala tentaranya yang senantiasa menghina mereka, dan itu merupakan bukti yang ingin Allah Swt perlihatkan kepada mereka akan nikmat yang nyata agar Bani Israel dapat memahami bahwa Allah Swt Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Kemudian al-Qur'an menyebut tentang dipilihnya Bani Israel (اخْتَرْنَاَهُمْ) oleh Allah Swt berdasarkan pengetahuan-Nya tentang hakikat mereka seluruhnya, kebajikannya, dan keburukannya. Dia memilih mereka dari sekalian alam pada zaman mereka, tentunya. Karena Allah mengetahui bahwa mereka adalah orang-orang yang terbaik pada zaman mereka dan yang paling pantas untuk dijadikan khalifah di muka bumi, meskipun diceritakan tentang mereka setelah itu bagaimana mereka kemudian membangkang, menyimpang, dan sesat.⁶⁷

Hal itu menunjukkan bahwa Allah Swt bisa memilih dan menolong sekelompok orang yang terbaik pada zamannya, meskipun mereka tak sampai mencapai tingkatan keimanan yang tinggi. Karena,

⁶⁶ ibid

⁶⁷ ibid277

di tengah mereka terdapat pimpinan yang membawa mereka kepada Allah Swt berdasarkan petunjuk, hati, dan keistiqomahan.⁶⁸

Kami telah memberikan kepada mereka di antara tanda-tanda kekuasaan (Kami) sesuatu yang di dalamnya terdapat nikmat yang nyata (QS ad-Dukhan:33)

Maka mereka mendapatkan cobaan dengan tanda-tanda kekuasaan Allah ini, yang Allah berikan kepada mereka sebagai ujian. Hingga ketika mereka selesai dicoba, dan selesai masa kekhalifahan mereka, Allah pun menghukum mereka atas penyimpangan dan kesesatan mereka. Allah pun menghantam mereka dengan menjadikan mereka bangsa yang terusir dari muka bumi, menetapkan kehinaan kepada mereka, dan mengancam akan menyiksa dan mengusir mereka setiap kali mereka bertindak aniaya di muka bumi hingga hari kiamat.⁶⁹

Jewish Encyclopedia memberikan penjelasan tentang Chosen People adalah sebagai keyakinan orang-orang Yahudi bahwa mereka telah dipilih oleh Tuhan dalam rangka memenuhi tugas menyebarkan kebenaran-nya diseluruh bangsa.⁷⁰

Allah memilih mereka sebagai penerima karunia berupa kelebihan kepada Bani Israil atas segala umat itu terbatas pada waktu

⁶⁸ Ibid 278

⁶⁹ ibid

⁷⁰ Agus Gunawan, *Messianik Yahudi* (Yogyakarta, Gre Publishing, 2010), 17

mereka menjadi khalifah dan saat dipilih Allah saja. Adapun sesudah mereka menentang perintah Allah dan melanggar para Nabi. Maka Allah mengumumkan hukuman atas mereka yang berupa laknat, kemarahan, kehinaan, dan kemiskinan, dan ditetapkanlah pengusiran atas mereka.⁷¹

Kenikmatan itu terbatas pada waktu dan sekelompok orang tertentu, ia tidak bersifat universal dan umum untuk semua orang Yahudi di semua zaman dan tempat sebagaimana yang diklaim oleh kaum Yahudi. Mereka juga senantiasa membujuk orang lain untuk meyakini doktrin tersebut dengan mengatakan *“Sesungguhnya Allah telah memberikan kepada kami apa-apa yang belum pernah diberikan kepada seorang pun diantara umat-umat yang lain, dan ini tersebut dalam al-Qur’ân kitab suci umat Islam dan tidak saja termaktub dalam kitab suci kami, Taurat. Anugerah Allah kepada kami tersebut karena kami adalah orang-orang Yahudi, dan hal itu berlangsung terus sampai hari kiamat.”*⁷²

Bangsa Yahudi yang dahulunya adalah Bani Israil, adalah bangsa yang menghadapi dakwah Islam dengan menentanginya dan memerangnya dengan cara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Karena tampak oleh bangsa Yahudi bahwa Islam akan memegang kendali kekuasaan dan melepaskan bangsa Yahudi dari

⁷¹ Sayyid Qutbh, 83

⁷² Dr. Shalah Al-Khalidy, 210

menguasai peradaban dan perekonomian yang selama ini mereka pegang.⁷³

Kemudian al-Qur'ân menyebut tentang dipilihnya Bani Israil oleh Allah, berdasarkan pengetahuan-Nya tentang hakikat mereka seluruhnya, kebaikannya, dan keburukannya. Dia memilih mereka dari sekalian alam, pada zaman mereka, tentunya .karena Allah mengetahui mereka adalah orang-orang yang terbaik pada zaman mereka dan yang paling pantas untuk dipilih dan dijadikan khalifah di muka bumi, meskipun diceritakan tentang mereka setelah itu bagaimana mereka kemudian membangkang, menyimpang dan sesat.

Hal itu menunjukkan bahwa Allah bisa saja memilih dan menolong sekelompok orang yang terbaik pada zamannya, meskipun mereka tak sampai mencapai tingkatan keimanan yang tinggi. Karena, di tengah mereka terdapat pemimpin yang membawa mereka kepada Allah berdasarkan petunjuk, mata hati, dan keistiqamahan.⁷⁴

2. QS Al-Baqarah: 122

يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ
عَلَى الْعَالَمِينَ

⁷³ Sayyid Qutbh, 76

⁷⁴ Ibid 278

Wahai Bani Israil! Ingatlah nikmat-Ku yang telah Kuanugraahkan kepadamu dan Aku telah melebihkanmu atas segala umat (pada waktu itu).

Surat Al-Baqarah termasuk surah-surah yang pertama turun sesudah hijrah, dan ia merupakan surah terpanjang di dalam al-Qur'ân secara keseluruhan. Menurut pendapat yang paling kuat, ayat-ayatnya tidak diturunkan secara bersambung dan berurutan hingga sempurna sebelum turunnya ayat-ayat dalam surah lain. Adapun pengumpulan ayat-ayat semua surah dalam masing-masing surah beserta urutan ayat-ayatnya, maka hal itu bersifat *taufiqi*' begitu adanya dari Rasul sesuai petunjuk wahyu.⁷⁵

Surah ini mengandung beberapa pokok pikiran. Akan tetapi, muaranya satu yang menyatukan dua program pokok yang saling terikat dengan kuat. Yaitu, pada satu segi berkisar seputar sikap Bani Israel terhadap dakwah islamiyah di Madinah, tanggapan mereka, dan sikap mereka kepada Rasulullah saw dan jama'ah islamiyah yang dibangun diatas fondasinya. Dan segala persoalan yang berhubungan dengan sikap ini dimana terhadap hubungan yang kuat antara kaum Yahudi dengan kaum munafik di satu segi, dan kaum Yahudi dan kaum musyrikin di segi lain.

Diperintahkan-Nya kepada mereka supaya masuk ke dalam barisan Islam, menegakkan shalat, menunaikan zakat, dan ruku'

⁷⁵ Sayyid Qutbh, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000),33

bersama orang-orang yang ruku', dan meminta pertolongan untuk mengalahkan nafsu mereka dan menundukkannya untuk memeluk agama baru (islam) ini dengan melakukan kesabaran dan melaksanakan shalat. Dan mengingkari tindakan mereka untuk menyeru kaum musyrikin supaya beriman, sementara mereka sendiri tidak mau memeluk islam.⁷⁶

Karena pengingkaran mereka itulah, Allah mulai mengingatkan mereka terhadap nikmat-nikmat-Nya yang telah diberikan kepada mereka dalam sejarahnya yang panjang, dengan mengarahkan firman-Nya kepada orang-orang yang ada diantara mereka seakan mereka ini pula yang menerima nikmat-nikmat itu pada zaman Nabi Musa a.s. Hal ini disebabkan mereka dianggap satu umat, satu generasi, dengan karakteristik dan mentalitas yang sama, yang memang pada hakikatnya sikap mental mereka sama dalam semua masa, sebagaimana yang terlihat.

Diingatkan pula memori hati mereka kepada peristiwa diselamatkannya mereka dari kezaliman Fir'aun seakan-akan peristiwa itu terjadi sekarang, dan diingatkan pula tentang nikmat-nikmat yang terus diberikan kepada mereka sejak dinaunginya mereka dengan awan hingga diberinya makanan manna dan salwa, sampai dipancarkannya air dari batu.⁷⁷

⁷⁶ Ibid 177

⁷⁷ ibid

Salah satu nikmat yang sangat besar adalah saat Allah menyelamatkan mereka dari siksaan Fir'aun dan para pengikutnya kepada mereka, yang memperlakukan mereka bagaikan binatang. Fir'aun dan pengikutnya selalu menyiksa mereka bagaikan makanan sehari-hari. Bahkan disembelihnya anak-anak laki-laki dan dibiarkannya hidup anak-anak perempuan mereka. Betapa lemahnya Bani Israel menghadapi siksaan itu dan beratnya beban mereka.⁷⁸

Setelah mereka merasakan penyiksaan yang sangat berat, Allah menyelamatkan mereka dengan memberikan pemimpin kepada mereka yaitu seorang Nabi yang memiliki Mu'jizat dapat membelah lautan untuk mereka sebrangi saat melarikan diri dari kejaran Fir'aun dan bala tentaranya.

Selama perjalanan dengan Nabi Musa begitu banyak kenikmatan yang mereka rasakan, namun semua itu sama sekali tidak menambah keimanan mereka kepada Allah. Bahkan mereka meminta kepada Nabi Musa as untuk memohonkan kepada Allah agar menurunkan sebuah kitab kepada mereka, Nabi Musa as pun memenuhi permintaan mereka dengan meninggalkan mereka selama 40 hari untuk bermunajat kepada Allah. Namun sungguh rusaknya perangai Bani Israel ini, bahkan mereka membuat patung anak sapi dan menyembahnya selama kepergian Nabi Musa a.s. Mereka adalah

⁷⁸ Ibid 84

kaum yang zalim yang meninggalkan ibadah kepada Allah dan meninggalkan pesan nabinya, lalu menyembah anak sapi.⁷⁹

Namun demikian, Allah kembali memaafkan mereka dan memberikan kitab Taurat sesuai yang mereka inginkan kepada Nabi Musa as, sebuah kitab yang membedakan antara yang benar dan yang salah. Akan tetapi, karena perbuatannya tersebut mereka harus disucikan dengan cara yang keras karena tabiat yang sudah hancur luluh tersebut tidak dapat ditebus kecuali dengan kafarat yang berat dan pendidikan yang keras, keras caranya dan hakikatnya. Yaitu dengan cara “saling membunuh”, mereka yang taat membunuh orang yang melanggar, untuk menyucikannya dan menyucikan jiwanya sendiri.

Demikianlah menurut riwayat-riwayat tentang kafarat yang berat itu. Sungguh ini benar-benar merupakan beban yang amat berat, seorang saudara yang harus membunuh saudaranya sendiri. Akan tetapi itulah pendidikan yang harus diberikan kepada watak yang sudah hancur lebur itu, yang sudah tidak mau berhenti dari perbuatan jahat dan tidak mau menjauhi kemungkaran. Dan setelah itu Allah kembali memberikan kenikmatan kepada mereka berupa penerimaan tobat mereka.⁸⁰

Akan tetapi, Bani Israel tetaplah bangsa yang tebal perasannya, materialis pikirannya, dan tertutup sama sekali dari perkara gaib.

⁷⁹Ibid 85

⁸⁰ Ibid 86.

Bahkan setelah penyembahan kepada anak sapi, mereka memohon kepada Nabi Musa a.s untuk dapat melihat Allah secara terang-terangan. Sebenarnya rasa materialisme yang tebal itulah satu-satunya jalan yang mereka pergunakan untuk mengenal sesuatu dan sengaja untuk membuat kebingungan dan melemahkan keimanan.

Ayat-ayat yang banyak mengandung nikmat-nikmat Ilahi, pemaafan dan pengampunan, semuanya tidak mengubah tabiat mereka yang keras itu, mereka yang menolak beriman kecuali kepada sesuatu yang dapat dicapai oleh panca indera. Karena itu lantas Allah menghukum mereka sebagai balasan atas tindakan mereka yang keras kepala ketika mereka masih berada di atas bukit pada waktu yang telah ditentukan itu, yaitu mereka disambar petir atas izin Allah, sedang mereka menyaksikan dengan mata kepala sendiri.

Pemberian kelebihan Bani Israel atas segala umat itu terbatas pada waktu mereka menjadi khalifah dan dipilih oleh Allah itu saja. Adapun setelah mereka menentang perintah Tuhan mereka dan melanggar nabi-nabi mereka, mengkufuri nikmat Allah atas mereka dan melepaskan komitmennya kepada janji mereka kepada Allah, maka Allah mengumumkan hukuman atas mereka yang berupa laknat, kemarahan, kehinaan, dan kemiskinan, dan ditetapkan pengusiran atas mereka serta dipastikan ancaman terhadap mereka.⁸¹

⁸¹ Ibid 83

BAB IV

ANALISIS KEUNGGULAN YAHUDI ATAS BANGSA LAIN PERSPEKTIF TAFSÎR FÎ DZHILÂLIL QUR'ÂN

A. Penafsiran Ayat

1. QS. Ad-Dukhan: 32

وَلَقَدْ اخْتَرْنَاَهُمْ عَلَىٰ عِلْمٍ عَلَی الْعَالَمِينَ - ٣٢

Dan sungguh, Kami Pilih mereka (Bani Israil) dengan ilmu (Kami) di atas semua bangsa (pada masa itu).

Kalimat **اخْتَرْنَاَهُمْ** memiliki kata dasar **يختار-يختار** yang memiliki

arti dasar yaitu 'memilih'. Maka ayat diatas memiliki makna bahwa Allah telah 'memilih' Bani Israel atau bangsa Yahudi diantara bangsa yang lainnya sebagai penerima segala kenikmatan dari Allah Swt tanpa ada perjuangan terlebih dahulu.

Yahudi memiliki dua kesatuan makna yang membentuk identitas tunggal, yaitu sebagai agama dan sekaligus sebagai etnis/bangsa. Sebagai agama maupun etnis, Yahudi memiliki karakteristik eksklusif dengan klain ajarannya yang menyatakannya sebagai "*bangsa pilihan Tuhan*". Dalam Kitab Keluaran 19: 5-6 dan Deutronomi 10: 14-15 secara lugas sekali disebutkan bahwa Yahudi adalah bangsa (umat) pilihan Tuhan.

Maka implikasi atas kepercayaan tersebut adalah, mereka menjadikan agama-agama yang lainnya sebagai tidak termasuk yang diselamatkan, karena tidak memiliki harapan religius yang sama untuk bangsa non-Israel sebagaimana dilakukan untuk bangsa Israel.

Sikap terhadap agama Kristen, bangsa Yahudi memandangnya sebagai “ancaman”. Terhadap Islam, bangsa Yahudi memandang al-Qur’ân sebagai copy teks-teks suci agama Yahudi. Kendatipun begitu, mereka tidak bisa menerima kenyataan bahwa bangsa Yahudi telah merubah isi Torah seperti disebut dalam al-Qur’ân, dan walaupun mereka merasa *tersanjung* karena disebut sebagai *ahl al-Kitab* dalam al-Qur’ân itu sendiri.

Pernyataan Allah Swt ‘*memilih*’ mereka dalam ayat tersebut diikuti oleh kata *عَلِمَ* yang memiliki arti sebagai *atas pengetahuan-Nya* dalam proses pemilihan tersebut. Maka dapat kita ambil pengertian, bahwa proses pemilihan tersebut tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah Swt yang maha berkuasa atas ketentuan takdir ciptaan-Nya.

Kemudian al-Qur’an menyebut tentang dipilihnya Bani Israel oleh Allah SWT berdasarkan pengetahuan-Nya tentang hakikat mereka seluruhnya, kebaikannya, dan keburukannya. Dia memilih mereka dari sekalian alam pada zaman mereka, tentunya. Karena Allah mengetahui bahwa mereka adalah orang-orang yang terbaik

telah melebihkan dan mengistimewakan mereka melebihi orang-orang yang hidup pada zamannya.

Dari kedua ayat diatas subjek pemilihan, pengunggulan, dan pengistimewaan di tujukan kepada Bani Israil. Dengannya Allah Swt ingin memberi peringatan kepada Bani Israil agar senantiasa mengingat segala nikmat yang telah Allah Swt berikan kepada mereka. Namun tidak hanya kenikmatan, tetapi juga keutamaan dan kemuliaan yang Allah Swt anugerahkan kepada mereka, yaitu diutus-Nya rasul-rasul dari kalangan mereka, diturunkan kitab-kitab kepada mereka, dan diutamakan-Nya mereka atas segala umat pada zamannya.

Menurut suatu pendapat menurut Kitab Tafsir Ibnu Katsir yang dimaksud keutamaan yang dimiliki mereka adalah berkat suatu kelebihan yang dimiliki mereka diatas umat manusia lainnya, hal ini bukan berarti mereka adalah yang paling utama secara mutlak. Demikian pendapat Ar-Razi, tetapi pendapatnya ini masih perlu dipertimbangkan.

Menurut pendapat yang lainnya, mereka diutamakan atas umat yang lainnya, karena dikalangan mereka banyak diutus para Nabi dari keturunan mereka sendiri. Demikian riwayat Al-Qurthubi di dalam kitab tafsirnya, tetapi pendapat ini masih perlu diimbangakan. Karena

pengertian *'alamin* bersifat umum mencakup nabi-nabi yang sebelum dan sesudah mereka.

Abu Ja'far Ar-Razi meriwayatkan dari Ar-Rabi' Ibnu Anas, dari Abul 'Aliyah, sehubungan dengan tafsir firman-Nya : *dan (ingatlah) bahwasanya Aku telah melebihkan kalian atas segala umat (al-Baqarah 122)*. Bahwa keutamaan tersebut berupa kerajaan, rasul-rasul, dan kitab-kitab, hingga mereka menjadi umat yang sangat mulia di masanya, karena sesungguhnya tiap-tiap zaman mempunyai umatnya masing-masing.

B. Hakikat Keunggulan bangsa Yahudi.

Allah swt yang Maha Kuasa bebas memilih dan menolong sekelompok orang yang terbaik pada zamannya, meskipun mereka tak sampai mencapai tingkatan keimanan yang tinggi. Karena ditengah mereka terdapat pemimpin yang membawa mereka kepada jalan Allah berdasarkan petunjuk, hati, dan keistiqomahan.⁸⁴

Sebelum diturunkannya al-Qur'an, bangsa Israil adalah satu-satunya bangsa yang memegang teguh kitab Allah. Hanya mereka yang membawa kemurnian ajaran Ahlu Kitab disaat semua orang telah ingkar dan larut dalam kejahiliaan. Maka wajar jika Allah memberikan berbagai kenikmatan dengan harapan mereka mampu menuntun kaum-kaum yang lainnya menuju kebenaran.

⁸⁴ Ibid 278

Kami telah memberikan kepada mereka di antara tanda-tanda kekuasaan (Kami) sesuatu yang di dalamnya terdapat nikmat yang nyata (QS ad-Dukhan:33)

Namun setelah segala kenikmatan itu mereka terima, tumbuh dalam hati mereka sikap kesombongan yang mengakibatkan mereka ingkar dengan segala kenikmatan tersebut. Mereka bahkan mengingkari Nabi-nabi yang telah Allah utus kepada mereka dengan tujuan menjadikan kembali lurus jalan mereka. Mereka kembali kafir karena kesombongan mereka tersebut.

Maka mereka mendapatkan cobaan dengan tanda-tanda kekuasaan Allah ini, yang Allah berikan kepada mereka sebagai ujian. Hingga ketika mereka selesai dicoba, dan selesai masa kekhalifahan mereka, Allah pun menghukum mereka atas penyimpangan dan kesesatan mereka. Allah pun menghantam mereka dengan menjadikan mereka bangsa yang terusir dari muka bumi, menetapkan kehinaan kepada mereka, dan mengancam akan menyiksa dan mengusir mereka setiap kali mereka bertindak aniaya di muka bumi hingga hari kiamat.⁸⁵

Mujahid, Ar-Rabi Ibnu Anas, Qatadah, dan Ismail Ibnu Abu Khalid juga serupa dalam menafsirkan ayat tentang Keunggulan bangsa Yahudi tersebut. Maknanya wajib ditafsirkan berdasarkan

⁸⁵ ibid

pengertian tersebut, mengingat umat sekarang ini (Nabi Muhammad Saw) lebih utama daripada mereka.

Karena berdasarkan firman Allah Swt:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang maruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. (QS Ali Imran : 110).

Bangsa Yahudi yang memiliki kitab Taurat merupakan Ahlu Kitab yang memegang teguh ajarannya, dan karena karakteristik mereka yang tidak suka bergaul dengan bangsa yang lainnya menjadikan mereka sekelompok orang yang senantiasa dibenci dan dimusuhi.

Maka Allah menyelamatkan mereka dengan senantiasa memberikan kepada mereka kenikmatan dengan sangat mudahnya namun dengan syarat mereka menyembah Allah dan tidak menduakannya. Seperti yang telah Allah firmankan dalam surat al-Baqarah ayat 40 yang memiliki terjemahan sebagai berikut:

“Wahai Bani Israil! Ingatlah nikmatKu yang telah Aku berikan kepadamu. Dan penuhila janjimu kepadaKu, niscaya Aku penuhi janjiKu kepadamu, dan takutlah kepadaKu saja”.

Bani Israil di dalam ayat tersebut hanya diperintahkan untuk memenuhi janjinya menyembah Allah dengan tidak mengadakan tandingan dengan siapapun serta beriman kepada Nabi Muhammad sebagai Nabi terakhir yang bahkan tertulis di dalam kitab Taurat mereka. Dan Allah juga memerintahkan kepada mereka yang notabene pemegang keaslian dan kemurnian kitab saat itu untuk mendirikan shalat, zakat. Seperti yang terdapat dalam Qur'an Surah al-Baqarah ayat 43, berikut terjemahannya:

“Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk”.

Itulah ayat-ayat yang menjadi penyebab Allah akan mengunggulkan suatu bangsa atau kaum. Jika mereka senantiasa mengerjakan apa yang Allah perintahkan dan meninggalkan apa saja yang Allah haramkan, maka Allah akan mengunggulkan mereka dengan segala kenikmatan yang akan berikan.

Bangsa Yahudi yang awalnya pemegang kemurnian Taurat dan menjadi harapan akan menyebarkan dan menjadi khalifah di Bumi. Namun setelah sikap keengganan mereka menyembah Allah dan mengimani Nabi dan malaikat-malaikat-Nya, maka gugurlah segala pengunggulan yang sebelumnya ada pada diri mereka. Mereka kembali Allah adzab karena pembangkangan mereka.

C. Bangsa Yahudi saat ini.

Norman Cohan dalam buku *“Millenial Dynamic in Action, Studies in Revolution Religious Mommments”* (Schoeken Books, New York, 1973 hlm,45) menguraikan bahwa semangat mati sebagai pahlawan suci atau martyrdom sering dikaitkan dengan kedatangan Yessus. Bahkan menjadi salah satu cara Paus Urbanus merekrut orang-orang miskin dengan iming-iming penghapusan dosa dan kemuliaan bersama Yesus. Ia membujuk kaum petani miskin bahwa mereka memperoleh keberkahan sebagai manusia yang dipilih Tuhan dan lebih berhasil dibandingkan para kesatria. Mereka yang mati dalam pertempuran akan mendapatkan kedudukan sebagai martir.⁸⁶

Perang Salib pada tahun 1146-1320 sesungguhnya digerakkan oleh orang miskin yang kelaparan, menderita, dan tertimpa penyakit. Tetapi setelah mereka selesai berperang, mereka menyaksikan keserakahan para bangsawan dan kesatria yang hidup berfoya-foya dan melupakan diri mereka. Sebagai akibatnya, pada abad ke-13 mereka berbalik menentang gereja. Gereja mereka kutuk karena kekayaan dan arena terlampau mementingkan urusan duniawi. Mereka berpaling pada gelombang millenarian yang kemudian dikenal sebagai gerakan Joachisme. Ajaran yang oleh gereja dianggap sebagai kaum bid'ah.⁸⁷

⁸⁶ Ibid

⁸⁷ Ibid

Sesungguhnya telah banyak nikmat kepada Bani Israil, salah satunya saat mereka terlunta-lunta di Gurun Tih. Mereka telah diingatkan agar memenuhi janjinya kepada Allah, yaitu menyembah Allah saja dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Termasuk kesediaan mereka untuk beriman kepada para utusan Allah, terutama kepada Nabi Muhammad saw yang informasinya banyak termuat dalam Kitab Taurat yang mereka pegang.⁸⁸

Allah mengingatkan para pendeta Yahudi bahwa Dia sebelumnya telah memberikan nikmat berupa dilebihkannya leluhur mereka di masa Nabi Musa di atas semua umat. Semua itu demi terjaganya diri mereka dari adzab di Hari Kiamat dimana saat itu tiada seorang pun yang dapat membela orang lain.

Allah mengingatkan Bani Israil, yaitu ketika mereka menjadikan patung anak lembu yang terbuat dari emas sebagai sesembahan saat ditinggal oleh Musa as selama 40 hari. Dengan perbuatan syirik itu menjadikan Bani Israil termasuk golongan zhalim. Namun Allah memaafkan kesalahan mereka agar mereka mau bersyukur dengan menaati segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.⁸⁹

Allah mengingatkan mereka bahwa Dia telah menurunkan kepada Musa Kitab Taurat, dimana salah satu faidahnya adalah

⁸⁸ Rachmad Abdullah, *Tinta Emas Sejarah* (Solo: Al-Wafi,2017),137

⁸⁹ Rachmad Abdullah,137

sebagai pembeda antara kebenaran dan kebatilan, berpegang dengan menjadikan Bani Israil berada di jalan petunjuk dan kebenaran.⁹⁰

Untuk melengkapi nikmatnya, Allah lalu memerintahkan Bani Israil untuk melanjutkan perjalanannya dari Mesir melalui padang pasir Tih, menuju negeri Palestina, mereka disuruh memasuki Baitul Maqdis. Sesampainya mereka di sana, Allah membebaskan Bani Israil menikmati hasil buminya yang bermacam-macam lagi enak, apa saja yang mereka sukai. Dia memerintahkan agar bersujud sebagai ungkapan ketundukan begitu memasuki gerbangnya. Kemudian juga menyuruh mereka agar mengucapkan *hithah* (ucapan memohon ampun). Jika mereka melakukannya niscaya Allah akan mengampuni kesalahan-kesalahan mereka dan menambah karunia-Nya.

Namun orang-orang zhalim ini mengganti perintah untuk mengatakan *hithah* dengan mengatakan kalimat yang tidak diperintahkan, mereka justru mengatakan *hinthah* (biji gandum). Karenanya Allah timpakan atas mereka adzab dari langit. Maka kenistaan dan kehinaan menimpa mereka, berikut kemurkaan dari Allah.

Demikianlah Allah Swt telah menurunkan ayat-ayat Al-Qur'an kepada Rasulullah SAW dalam menghadapi orang-orang Yahudi di Madinah. Sungguh kaum Yahudi itu telah banyak diingatkan tentang kebenaran yang ada pada Muhammad. Namun tetap saja rahib-rahib

⁹⁰ ibid

Yahudi di Madinah itu membangkang dan kafir kepada apa yang Allah turunkan kepada Muhammad.⁹¹

Karenanya Allah Swt menurunkan ayat yang menegaskan kaum Yahudi tidak dapat lagi diharapkan beriman kepada Rasulullah Saw, meski beliau sendiri yang mengingatkan. Apalagi mereka telah mendengar kalam Allah (Taurat), lalu mereka mengubah maknanya yang kita kenal dengan Kitab Talmud. Diantara makna isi Taurat yang mereka rubah adalah tentang berita datangnya Rasulullah Muhammad saw sebagai nabi dan rasul yang harus diikuti oleh keturunan Bani Israil yang hidup di masanya.

Bahkan setelah diberi banyak peringatan, justru kaum Yahudi itu jika berjumpa dengan orang-orang beriman, mereka mengatakan dirinya telah beriman sebagaimana tuntutan Taurat. Namun apabila para Rahib Yahudi itu berada ditengah-tengah kaumnya, mereka memastikan kaumnya agar tidak beriman kepada Rasulullah saw dengan dalih penutup nabi bukan berasal dari bangsa Yahudi.⁹²

Mereka mendesak kaumnya agar menutupi rapat-rapat berita dari Taurat dari kaum Mukmin hingga saat ini. Mereka masih memiliki harapan bahwa Nabi terakhir adalah dari bangsa mereka sendiri dan akhirnya mereka dapat mengungguli dan mengalahkan umat Islam sebagaimana telah lama mereka menebar ancaman.⁹³

⁹¹ Rachmad Abdullah,142

⁹² ibid

⁹³ ibid

Mitos sebagai “*Umat pilihan Tuhan*” dan kerja keras untuk merestorasi dunia sebagai sarana mengundang Messiah merupakan motivasi yang sangat kuat bagi orang Yahudi. Mereka yakin Messiah akan memuliakan bangsa Yahudi dan mampu memperoleh kedudukan serta kekuasaan sebagaimana Talmud menjelaskan.

Motivasi melahirkan responsibility, yaitu kemampuan untuk membalas tantangan. Hidup yang penuh derita adalah tantangan atau alasan akan datangnya Messiah dan sebagai balasannya ia harus mempersiapkan diri untuk menjadi *The King of The world* yang memberi jalan kedatangan Messiah.⁹⁴

Inilah mitos yang kemudian ditafsirkan secara mistik oleh mereka. Mereka merasa kaum Yahudi memang benar-benar “*umat pilihan Tuhan*”. Penderitaan adalah ujian dan tantangan adalah kesempatan untuk mengukuhkan kebenaran mitos pilihan Tuhan. Untuk itu mereka berusaha merubah diri (spirit of Change) dengan memeras daya pikiran dan tindakan sehingga menjadikan mereka lebih berani untuk melakukan daya imajinasinya yang memperkaya budaya kreatif. Dengan cara pandang seperti ini, mereka yakin bahwa suatu saat mereka akan mampu menundukkan dunia dan mengawasi dunia untuk kepentingan mereka.⁹⁵

Kaum Yahudi yang telah mengalami krisis kegetiran hidup yang menyakitkan dan keguncangan yang sangat luar biasa, yaitu sejak

⁹⁴ K.H Toto kasmana, 86

⁹⁵ ibid

diusir Nebukadnezer Babilonia kemudian dicabik-cabik oleh katolik Spanyol. Secara tidak langsung telah membentuk mereka memiliki watak manusia yang unik, yang terus menerus mengasah akal pikirannya agar dapat tetap bertahan hidup.⁹⁶

Maka tidak heran bila orang Yahudi disebut sebagai sosok bangsa yang Hyperethnocentric. Pencerminan dan pengalaman yang penuh dengan tekanan dan ketegangan sehingga dihindangi semakin penyakit budaya kronis yang mengidap kesombonga, sadism, dan keserakahan.⁹⁷

Sebagai “*bangsa pilihan Tuhan*”, sesuai kepercayaan bangsa Yahudi, mereka beranggapan bahwa akan sangat memalukan dan bahkan sebuah penghianatan kepada Tuhan bila mereka menjadi orang yang lemah atau tidak berprestasi. Tahun 1990 dilakukan survey oleh Council of Jewish Federation, dan hasilnya menunjukkan bahwa 85% orang Yahudi merasa bangga menjadi orang Yahudi. Kebanggaan menjadi manusia Yahudi menjadi sesuatu yang bersifat melekat dan wajib.⁹⁸

“Yahudi itu berhak disebut manusia beradab dan selain Yahudi bukan manusia. Mereka itu binatang!” (Talmud: Baba Mezia, 114b).

Isi Talmud ini sangat jelas menunjukkan arogansi kaum Yahudi. Seakan mereka ingin mewujudkan falsafah Nietzsche (Superman) dan

⁹⁶Ibid,81

⁹⁷ K.H Toto kasmana, 188

⁹⁸ Ibid 112

kerinduan untuk berkuasa (the will to Power). Falsafah yang secara implisit ingin menegaskan bahwa dunia ini hanya ada orang yang berjiwa Tuhan dan yang satunya berjiwa budak, sebagaimana diungkapkan Talmud,

“ Akum (sebutan untuk non-Yahudi) itu seperti anjing. Ya, bahkan kitab suci mengajarkan untuk menghormati anjing lebih baik dari pada menghormati non-Yahudi”. (Eregent Raschi Erod.22:30)

Keyakinan ini begitu kuat melekat di hati setiap individu Yahudi sehingga mereka begitu ketat dalam menjaga kemurnian etnis. Menurut mereka, kecerdasan Yahudi akan terpelihara bahkan meningkat selama mereka menikah diantara sesama Yahudi, dan enggan untuk melakukan pernikahan dengan mereka yang bukan komunitas atau keturunan Yahudi.⁹⁹

Mereka kuat dan mampu bertahan menghadapi penderitaan karena adanya keyakinan atas mitos Messianisme yang akan menyelamatkan mereka sebagai Manusia Pilihan Tuhan. Paham seperti ini disebut sebagai paham Milleniarisme. Kerinduan akan kedatangan juru selamat atau Messiah, Imam Mahdi, Ratu Adil seringkali menjadi subur dan erat kaitannya dengan suasana masyarakat yang tertindas atau miskin.¹⁰⁰

⁹⁹ Ibid 88

¹⁰⁰ K.H Toto kasmana,84

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Dari beberapa uraian yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya, maka dapatlah kiranya ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, ada beberapa istilah Yahudi dalam al-Qur'ân. Sayyid Quthb dalam kitab tafsirnya *Fî Zhîlâlil Qur'ân* mengartikannya dalam konteks yang sama. Al-Yahud berbentuk kata benda yang bersifat tetap, yang menunjukkan orang-orang yang memiliki keyakinan dan prilaku yang semuanya tidak baik. Orang-orang ini sudah dicap dengan segala macam keburukan baik dalam prilaku maupun keyakinannya.

Sayyid Quthb berpendapat bahwa Yahudi termasuk orang kafir, dan orang kafir adalah musuh Allah. Dan mereka bukanlah orang-orang yang beriman, bertakwa atau yakin akan kebenaran al-Qur'ân.

Mereka adalah golongan kafir sebagaimana kebiasaan yang mereka lakukan, yakni menceraiberaikan agama dan membeda-bedakan Rasul. Kemunafikan adalah sifat mereka yang harus diwaspadai, sebab sifat munafik sangat berbahaya dalam arti mereka selalu ingkar janji, tidak berani terang-terangan, dan berhianat.

Kedua, mengenai dua kata yang menjelaskan tentang keunggulan dan dipilihnya mereka sebagai bangsa yang diunggulkan oleh Allah Swt dan yang telah mereka banggakan dalam kitab mereka. Semua itu adalah tipu daya mereka untuk mendapatkan pengakuan akan keberadaan mereka di dunia yang sebelumnya mereka adalah kaum yang terlunta-lunta.

Menurut Sayyid Quthb, mereka memang diunggulkan dalam segala hal pada masanya. Mereka yang senantiasa mendapatkan nikmat dengan tanpa bersusah payah dari Allah melalui perantara nabi-nabinya. Semua itu dikarenakan pada masa itu, hanya bani Israil lah yang membawa aqidah yang benar dan ditengah-tengah mereka terdapat Nabi-nabi yang senantiasa membimbing mereka kearah kebaikan. Dan Allah juga menjadikan mereka sebagai khalifah untuk menegakkan agama yang Allah ridhai kepada kaum yang lainnya.

Namun saat mereka mendapatkan berbagai nikmat dari Allah, mereka cenderung memiliki kesombongan yang besar. Segala nikmat yang telah mereka terima mereka anggap sebagai maksud bahwa Allah telah memilih mereka sebagai "*Umat yang dipilih Tuhan*". Mereka bahkan beranggapan bahwa mereka tidak akan disiksa kecuali hanya sebentar saja. Dan mereka senantiasa berbuat kerusakan dan kedzaliman dimanapun mereka berada, bahkan nabi-nabi Allah yang

dikirimkan-Nya kepada mereka untuk menyampaikan kebenaran dan memberi peringatan kepada mereka telah mereka bunuh.

Maka dari sebab itulah gugurlah segala apa yang telah disematkan pada mereka, kini Allah memilih umat Islam sebagai khalifah di Bumi, setelah umat Yahudi enggan untuk mengerjakan apa yang diamanahkan kepada mereka.

Ketiga, mengenai berbagai keunggulan mereka saat ini, itu bukanlah sebuah makna kenyataan dalam firman Allah yang menjelaskan bahwa mereka adalah bangsa yang unggul di atas bangsa yang lainnya hingga akhir zaman nanti. Allah telah mencabut semua itu dari mereka sejak diutusnya Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir dan ketika mereka masih tetap enggan untuk mengikuti ajaran yang lurus tersebut. Mereka tetap bersikukuh akan agama nenek moyang mereka, yaitu agama Yahudi.

Segala keunggulan dari mereka yang terlihat saat ini adalah, dampak dari semua kegetiran hidup yang telah mereka lewati berabad-abad tahun lamanya. Dikarenakan sikap buruk mereka, mereka banyak diusir dan dilecehkan dimanapun mereka berada, itu semua juga sebagai adzab Allah kepada mereka dengan mengutuk mereka sebagai bangsa yang selalu diusir dimanapun mereka berada, Bahkan sampai saat ini mereka masih belum mendapatkan '*Tanah Resmi*' untuk bangsa mereka sendiri.

Dampak kesusahan, keterlindasan, kekurangan, dan berbagai macam kegetiran selama mereka hidup telah menjadikan mereka sebuah bangsa yang memiliki kecenderungan untuk bersikap individualis dan menentang guna melindungi diri mereka. Mereka akan senantiasa hidup berkelompok dan susah untuk bersosialisasi dengan bangsa yang lainnya. Mereka bertekad menjadi bangsa yang kuat, mandiri, dan menguasai banyak bangsa karena kedengkian mereka akan masa lalu nenek moyang mereka, yang semua itu telah terbukti saat ini. Mereka berhasil menguasai segala sektor perekonomian dunia, kini semua kekang kendali ada di tangan mereka.

Tentu bukanlah sebuah hal yang kebetulan mereka menjadi sebuah bangsa yang menguasai segala hal saat ini semua itu dikarenakan mereka memiliki kepercayaan sebagai "*umat Pilihan Tuhan*". Sebenarnya julukan itu mereka sendiri yang menciptakannya untuk mensugesti diri mereka agar menjadi lebih baik dan bangkit untuk menjadi bangsa yang diakui di dunia dan mereka tidak akan lagi menjadi bangsa yang senantiasa diusir dimanapun berada. Dari situlah kepercayaan diri mereka muncul dan menjadikan mereka bersemangat untuk menjadi bangsa yang terbaik bahkan dengan misi yang sangat 'besar', yaitu misi menguasai dunia yang dikenal dengan "*The New Worl Order*".

“The New World Order” adalah suatu rencana menguasai segala sektor dunia dengan dalih menciptakan tatanan dunia baru, yang secara tidak langsung mereka akan memegang kendali dan dengan mudahnya akan menjadikan dunia sesuai dengan keinginan mereka. Mereka menciptakan pemikiran yang komunism, liberal, hirarki, semua itu untuk menjadikan tujuan mereka berhasil menguasai dunia, dan dunia akan dipenuhi dengan orang-orang yang senantiasa mendukung jalan mereka dan meninggalkan bahkan menghilangkan tujuan hidup manusia sebagai umat beragama. Mereka akan menjadikan manusia senantiasa sibuk dengan dunia dan tidak memikirkan masa depannya di akhirat nanti. Sesuai dengan paham komunisme yang menjadikan manusia untuk tidak beragama.

B. Saran-saran

Setelah melalui beberapa proses pembahasan dan kajian terhadap tafsîr *Fî Zhîlâlil Qur’ân* kiranya penulis perlu mengemukakan beberapa saran sebagai kelanjutan dan kajian penulis terhadap hal-hal tersebut diatas.

Perlunya ada penelitian yang lebih komprehensif tentang penafsiran *“Keunggulan”* Yahudi dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang lainnya, misalnya dengan menggunakan pendekatan sosiologi, politik, dan lainnya. Dengan begitu akan tampak lebih jelas bahwa *“Keunggulan”* yang Yahudi dapatkan saat ini tidak hanya

diartikan dengan hal-hal yang menyimpang sehingga dapat dijadikan wacana, bahwa bangsa Yahudi bisa dijadikan acuan bagi bangsa lain untuk menjadi bangsa yang unggul juga dalam segala aspek kehidupan di dunia ini.

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian tokoh. Dalam meneliti seorang tokoh, sangat sering terjadi bahwa seorang peneliti tidak dapat melepaskan diri dari seorang tokoh tersebut, misalnya perasaan kagum yang berlebihan. Maka dari itu, seorang peneliti harus berusaha untuk melepaskan diri dari konsepsi awal dalam dirinya mengenai tokoh tersebut. Sebab, jika tidak, maka penelitian yang dilakukannya tidak akan dapat terbebas dari unsur subjektivitas yang tentunya akan sangat mengurangi nilai keabsahan dari hasil penelitian tersebut.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui mengenai apa sebenarnya makna "*Keunggulan Yahudi*" itu sendiri dan bagaimana penafsiran "*Keunggulan Yahudi*" dalam tafsir *Fî Zhîlâlil Qur'ân* karya Sayyid Quthb. Karena dirasakan penulisan skripsi ini masih terdapat berbagai kekurangan, maka diharapkan adanya penelitian lebih lanjut. Dengan harapan dapat memunculkan wacana pemikiran yang lebih mencerdaskan bagi para pengkaji tafsir al-Qur'ân.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khalidy , Shalah, *Kisah-kisah Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Al-Khalidi, Shalah Abdul Fatah, *Pengantar Memahami Tafsir fi Dzilal Al-Qur'an Sayyid Quthb*, Solo: Era Intermedia, 2001
- Angfiri, Alif Qoriatul "*Penafsiran Sayyid Quthb tentang Yahudi*" UIN Suka Yogyakarta: 2010.
- Bahnasawi, Salim "*Butir-butir Pemikirannya Sayyid Quthb Menuju Pembaruan Gerakan Islam*", Jakarta: Gema Insani Press, 2003
- Ash-Shabuny , Muhammad Ali, "*Cahaya Al-Qur'an 1*" Jakarta Timur, :Pustaka Al-Kautsar, 2000.
- Ar-Rifat , Muhammad Nasir "*Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*" Jakarta : Gema Insani, 1999.
- Al-Tha'il , Abdullah , *Yahudi Sang Akar Malapetaka*, Jakarta, Mirkat Media Grafikan, 2008.
- Abdullah , Rachmad, *Tinta Emas Sejarah Solo*: Al-Wafi, 2017.
- Carr, William G. "*Yahudi Menggenggam Dunia*" , viii
- Gunawan, Anggun, "*Messianik Yahudi*" Yogyakarta: Gre Publishing, 2010.
- Hardiansyah , Skripsi Rahman "*Gerakan Yahudi dalam Depopulasi Program*" UIM Surakarta, 2010.
- Hidayat,, Nu'im "*Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*" Jakarta, Gema Insani: 2015.
- Halim , Iim Abdul,"*Agama Yahudi Sebagai Fakta Sejarah dan Sosial Keagamaan*" Bandung: Jurnal Agama dan lintas Budaya, 2017.
- Maulani , Z.A., "*Zionisme: Gerakan Menaklukkan Dunia*" Jakarta: Daserta, 2002.
- Rinaldi, "*Mengungkap 24 Protokol Rahasia Kaum Zionis*", Bandung: Pustaka Ulumuddin, 2004.
- Said , Rukman Abdul Rahman, "*Hubungan Islam dan Yahudi dalam Lintasan Agama*" Jurnal al-Asas Vol.III, April 2015
- Sa'adah, *Ketahanan Keluarga Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Fî Zhilâlil Qur'an*, IAIN Jember, 2018

Tasmara , K.H Toto, "*Yahudi mengapa mereka berprestasi*" Jakarta: Sinergi, 2010.

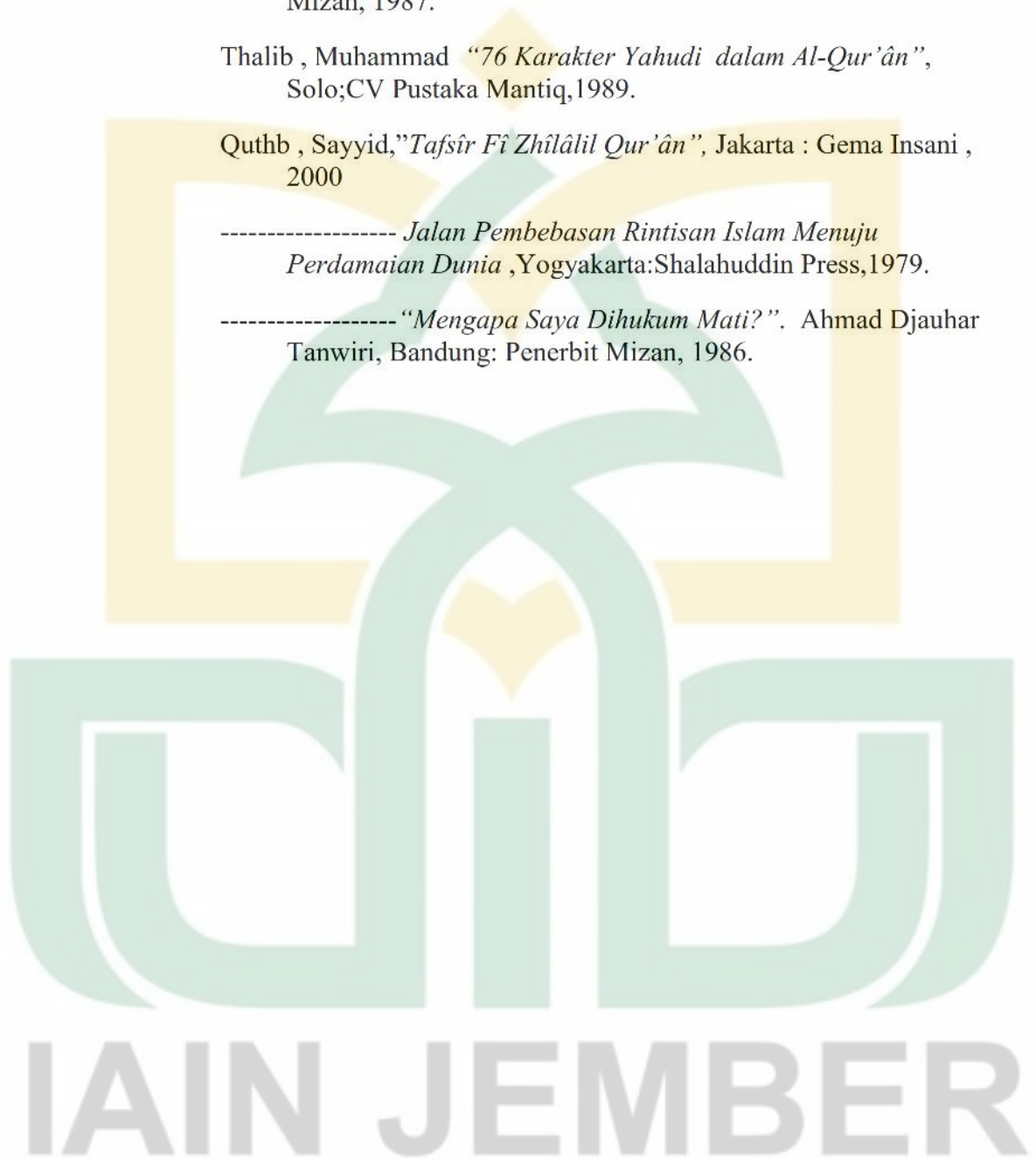
Taba'taba'I, Al-Imam, "*Mengungkap Rahasia al-Qur'ân*" ,Bandung: Mizan, 1987.

Thalib , Muhammad "*76 Karakter Yahudi dalam Al-Qur'ân*", Solo;CV Pustaka Mantiq, 1989.

Quthb , Sayyid, "*Tafsîr Fî Zhîlâlîl Qur'ân*", Jakarta : Gema Insani , 2000

----- *Jalan Pembebasan Rintisan Islam Menuju Perdamaian Dunia* ,Yogyakarta:Shalahuddin Press, 1979.

----- "*Mengapa Saya Dihukum Mati?*". Ahmad Djauhar Tanwiri, Bandung: Penerbit Mizan, 1986.



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Izzah Qurrota A'yun

NIM : 082142047

Fakultas/Prodi : Ushuluddin Adab dan Humaniora/ Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

TTL : Lumajang, 21 Juni 1996

Alamat : Islamic Center Ar-Rahmah Tukum- Lumajang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **KEUNGGULAN YAHUDI ATAS BANGSA LAIN PERSPEKTIF TAFSÎR FÎ DZHILÂLIL QUR'ÂN** tahun 2020/2021 adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan didalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 04 Februari 2021

Yang menyatakan



Izzah Qurrota A'yun
082142047

Biodata Penulis

Nama Lengkap : Izzah Qurrota A'yun
Tempat/ Tanggal Lahir : Lumajang/ 21 Juni 1996
Alamat : Islamic Center Ar-Rahmah-Tukum-
Lumajang
No Handphone : 081335017269
Riwayat Pendidikan : SDIT Ar-Rahmah Lumajang
Mts Husnul Khotimah Kuningan
MA Darul Istiqomah Bondowoso
Ponpes Mahasantri Ibnu Katsir Putri
Pengalaman Organisasi : Ketua OSIS Darul Istiqomah
Sekretaris BEM Ibnu Katsir Putri